



**EFEK *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KONSERVATISME
AKUNTANSI DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN
LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di CGPI Tahun 2013-2017)

SKRIPSI

Oleh

Dhea Permata Puteri

NIM 160810301044

**Progam Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember
Tahun 2019**



**EFEK *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KONSERVATISME
AKUNTANSI DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN
LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di CGPI Tahun 2013-2017)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (SI) dan mencapai gelar sarjana
Ekonomi

Oleh

Dhea Permata Puteri

NIM 160810301044

**Progam Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember
Tahun 2019**

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, segala puji bagi-Nya atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan, serta dengan penuh rasa bersyukur skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, pengetahuan dan kesabaran. Terimakasih atas ridho dan kehendak-Mu lah saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Orang tua yang saya sayangi Bapak Sujoto dan Mama Puji Lestari yang telah memebri dukungan selama ini
3. Adikku Dio Fernanda Syah Putera dan Dyko Keiza Farelly yang memberikan kasih dan cinta.
4. Bapak Miqdad dan Bapak Hisam yang telah membimbing saya dalam penyusunan skripsi ini
5. Guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan Perguruan tinggi
6. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Ubahlah Hidupmu mulai hari ini. Jangan bertaruh di masa depan nanti,
bertindaklah sekarang tanpa menunda-nunda lagi.”

(Simone de Beauvoir)

“Terasa sulit jika aku melakukan sesuatu. Tetapi, menjadi mudah jika aku
menginginkannya.”

(Annie Gottlier)

“Balas dendam terbaik adalah dengan memperbaiki dirimu.”

(Ali Bin Abi Thalib)

“Jika kau tak suka sesuatu, Ubahlah. Jika tak bisa, maka ubahlah cara pandangmu
tentangnya.”

(Maya Angelou)

“Kamu harus lebih baik dari yang meninggalkanmu kemaren.”

(Dhea Permata Puteri)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : DHEA PERMATA PUTERI

NIM : 160810301044

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “EFEK *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KONSERVATISME AKUNTANSI DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di CGPI tahun 2013-2017) adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus di junjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyat di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Desember 2019

Yang menyatakan,

Dhea Permata Puteri

160810301044

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : EFEK *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*,
KONSERVATISME AKUNTANSI DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di CGPI
Tahun 2013-2017)

Nama Mahasiswa : Dhea Permata Puteri

NIM : 160810301044

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Tanggal
Persetujuan : 05 Desember 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muh. Miqdad S.E., M.M., Ak.
NIP. 197107271995121001

Nur Hisamuddin, S.E., M.SA, Ak.
NIP. 197910142009121001

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1-Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si, Ak., CA.
NIP. 19780927 200112 1002

SKRIPSI

**EFEK *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KONSERVATISME
AKUNTANSI DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN
LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di CGPI Tahun 2013-2017)

Oleh

Dhea Permata Puteri

NIM 160810301044

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr.Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak

Dosen Pembimbing Anggota : Nur Hisammudin, S.E., M.SA., Ak

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**EFEK *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KONSERVATISME
AKUNTANSI DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN
LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN CGPI TAHUN 2013-2017)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dhea Permata Puteri
NIM : 160810301044
Jurusan : S1 Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

23 Desember 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Dra Ririn Irmadariyani, M.Si, Ak (.....)
NIP. 19670102 199203 2002

Sekretaris : Andriana, S.E, M.Sc, Ak (.....)
NIP. 19820929 201012 2002

Anggota : Drs. Wasito, M.Si., Ak. (.....)
NIP. 19600103 199103 1001



Mengetahui / Menyetujui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M.M., Ak.
NIP. 11971072 7199512 1001

Dhea Permata Puteri

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa efek *good corporate governance*, konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di CGPI tahun 2013-2014. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui apakah perusahaan yang terdaftar dalam CGPI melakukan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis data yang diambil adalah data sekunder dari laporan keuangan perusahaan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut perusahaan yang masuk ke dalam pemeringkatan CGPI, perusahaan yang mengikuti CGPI Index secara konsisten dari tahun 2013-2017, perusahaan yang tidak mengalami rugi selama periode pengamatan. Sehingga, total data pengamatan sebanyak 35 dari 7 perusahaan selama periode 2013-2017. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *good corporate governance*, konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci : *Good Corporate Governance*, Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan, manajemen laba

Dhea Permata Puteri

Accounting Departement, economic and business Faculty, Jember University

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effects of good corporate governance, accounting conservatism and company size on earnings management in companies listed in CGPI 2013-2014. This is done because the researcher wants to know whether the companies listed in CGPI do earnings management. This research uses quantitative methods with the type of data taken is secondary data from the company's financial statements. Data collection techniques in this study are using purposive sampling with the following criteria companies that enter the ranking of the CGPI, companies that follow the CGPI Index consistently from 2013-2017, companies that do not experience losses during the observation period. Thus, a total of 35 observational data from 7 companies during the 2013-2017 period. Data analysis method used in this study is multiple linear regression analysis. The results of this study prove that good corporate governance, accounting conservatism affect earnings management and firm size does not affect earnings management

Keywords : *Good Corporate Governance, Accounting Conservatism, Company Size, earnings management*

RINGKASAN

EFEK *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KONSERVATISME AKUNTANSI DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN CGPI TAHUN 2013-2016; Dhea Permata Puteri, 160810301044; 2019: 87 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Saat ini marak terjadinya praktik manajemen laba yang diterapkan dalam suatu perusahaan yang didasari oleh permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara manajer (*agen*) terhadap pemilik (*principal*). Dengan dilakukannya manajemen laba ini dapat diartikan manajer tidak melaporkan dengan sebenarnya keadaan perusahaan dan laporan tersebut tidak layak digunakan untuk dijadikan acuan pengambil keputusan. manajemen laba menurut Menurut Scott (2012 :432) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi dalam penggunaan *accrual* menyusun laporan keuangan. banyaknya manajemen laba membuat masyarakat menuntut untuk mewujudkan bisnis yang sehat, bersih dan tanggung jawab.

Ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok. Total asset mencerminkan besaran suatu perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005). Terdapat pandangan yang menyatakan bahwa perusahaan yang besar akan menjadi perhatian oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan (Nasution dan Setiawan, 2005).

Konservatisme akuntansi merupakan suatu reaksi ke hati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian, sehingga dalam penyusunan laporan keuangan cenderung mempercepat pengakuan biaya namun meperlambat pengakuan pendapatan. Prinsip konservatisme akuntansi menjadi konsep pencatatan akuntansi yang diterapkan secara luas dalam beberapa dekade belakangan ini. Prinsip yang telah menjadi standart pencatatan utama pada tiga dekade awal abad

ke 20 diterapkan untuk mengimbangi optimisme manajemen serta kecenderungan mereka dalam men-*overstate* laporan keuangan.

Masyarakat banyak menginginkan bisnis yang sehat, bersih dan bertanggung jawab sehingga berkembanglah konsep tata kelola perusahaan yaitu *Good Corporate Governance* adalah konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan berdasarkan pada kerangka peraturan.

Penelitian dilakukan untuk menguji efek *Good Corporate Governance* Konservatisme Akuntansi dan Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk ke dalam pemeringkatan CGPI tahun 2013-2017. Sampel yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Terdapat 35 pengamatan dari 7 perusahaan selama 5 tahun. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* dan Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba tetapi Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu data pengamatan yang digunakan hanya perusahaan yang terdaftar di CGPI , dan terbatasnya untuk memperoleh data CGPI. Berdasarkan keterbatasan di atas, saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat memperluas sampel dari jenis perusahaan lain yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* dan peneliti hendaknya lebih dulu memperoleh data CGPI yang diperlukan dalam penelitian.

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah swt karena rahmat, dan tuntunanNya sehingga penyusunan skripsi ini yang berjudul “ Efek Good Corporate Governance, Konservatisme Akuntansi dan Ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba (studi empiris pada perusahaan CGPI tahun 2013-2017)” dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai hambatan dan rintangan. Namun, syukur Alhamdulillah banyak pihak-pihak yang membantu serta berkontribusi dalam pemnyusunan skripsi ini, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Dr.Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
2. Bapak Agung Budi Sulistyو, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Prodi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
3. Ibu Yosefa Sayekti, S.E., M.Com selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
4. Bapak Dr.Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak. dan Bapak Nur Hisammudin, S.E., M.SA., Ak. Selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan masukan dengan penuh kesabaran serta memberi semangat dan motivasi yang sangat membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Ibu Dr. Siti Maria Wardayati, M.Si, Ak. Selaku dosen pembimbing wali yang senantiasa sabar dalam memberikan arahan selama ini.
6. Semua Bapak dan Ibu dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
7. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

8. Kedua orangtuaku yaitu Bapakku tercinta Bapak Sujoto dan Mamaku Puji Lestari yang telah berperan penting dalam perjalananku selama ini. Terimakasih atas cinta dan kasih sayang yang telah diberikan.
9. Kedua Adikku Dio Fernanda Syah Putera dan Dyko Keiza Farelli yang telah memberikan doa, semangat dan kasih sayangnya.
10. Mas Mohammad Setyo Hadi yang selama 3 tahun ini memberi dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
11. Pak Pungku Edy Purnomo yang selama ini membantu dalam segala hal, memberi kasih sayang dan semangat untuk melangkah ke masa depan.
12. Sahabat sedari kecilku Avida Yusfi Lestari yang selama ini memberi arahan dan dukungan selama perjalananku sedari dulu.
13. Sahabatku Dewi Khoirun Nisa' yang telah menemani dalam keadaan suka dan duka dan saling memberi dukungan.
14. Teman persembahan terbaik Maya Febrianty dan Mega Devita Sari yang memberi support dan menyemangati dalam penyusunan skripsi ini.
15. Teman – Teman KKN 04 Bendelan (Zaniar, Vhe, Olis, Bre, Nisa, Ariqoh, Nanda, Jaenuri, Mas Sains) Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso yang senantiasa memberi dukungan selama ini.
16. Teman-teman seperjuangan Akuntansi Angkatan 16 semuanya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mohon kritik dan saran demi kemajuan penulis berikutnya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 23 Desember 2019

Penulis

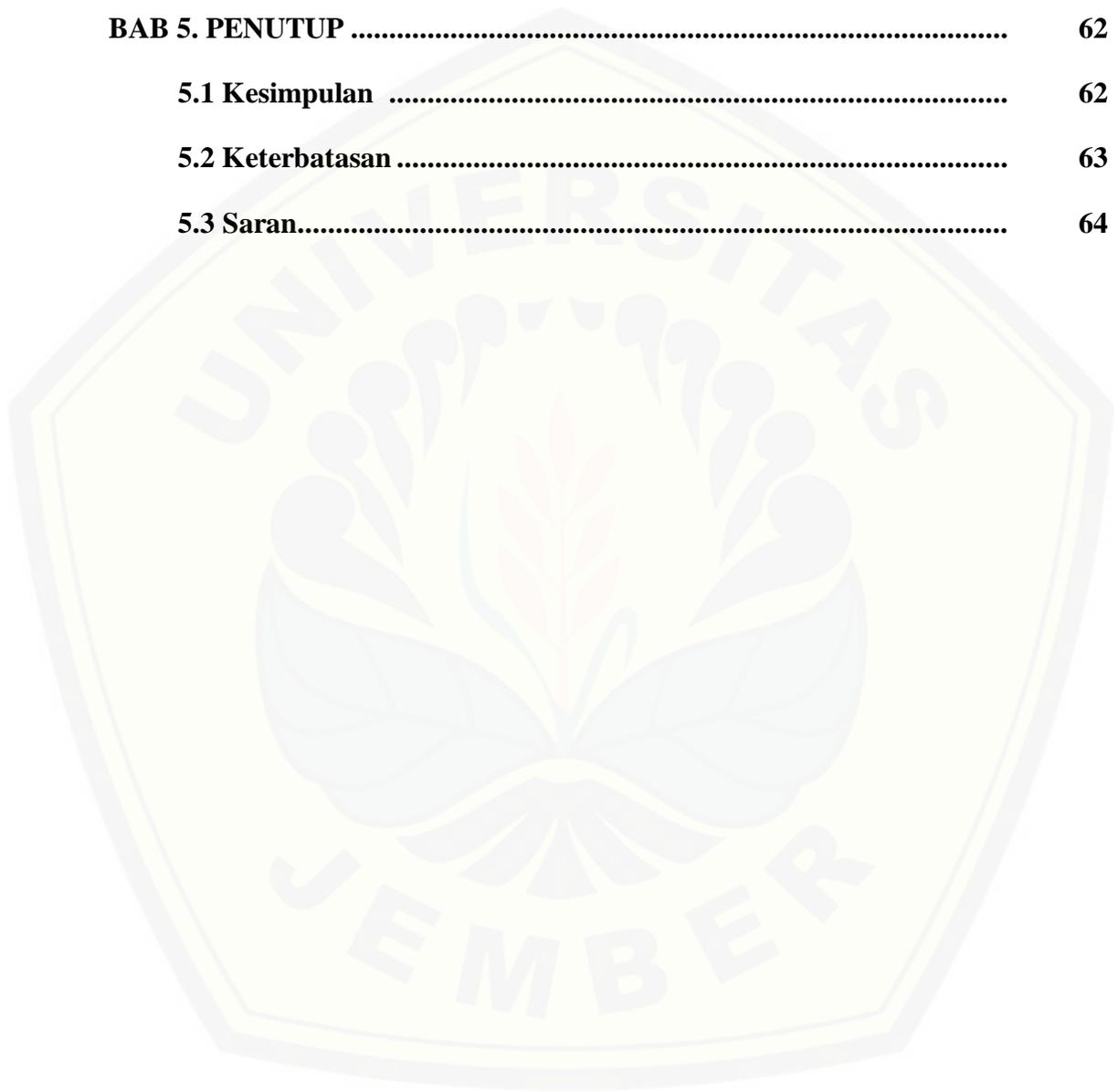
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN BIMBINGAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
RINGKASAN.....	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Keagenan	11
2.1.2 Teori Akuntansi Positif.....	13
2.1.3 Manajemen Laba.....	14
2.1.3.1 Definisi dan konsep Manajemen Laba	14
2.1.3.2 Motivasi Manajamen laba	15
2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba.....	17

2.1.3.4 Mekanisme Manajemen Laba.....	17
2.1.4 Good Corporate Governance	18
2.1.5 Konservatisme Akuntansi.....	20
2.1.6 Ukuran Perusahaan.....	23
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Hipotesis	30
2.3.1 Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba.....	30
2.3.2 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba.....	31
2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.....	32
2.4 Kerangka Konseptual.....	33
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Populasi dan Sampel.....	35
3.2.1 Populasi	34
3.2.2 Sampel	34
3.3 Jenis dan Sumber Data	35
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.5 Variable Penelitian	36
3.6 Definisi Operasional Variabel	36
3.6.1 <i>Good Corporate Governance</i>	36
3.6.2 Konservatisme Akuntansi	38
3.6.4 Manajemen Laba	39
3.6.5 Ukuran Perusahaan	40
3.7 Metode Analisis Data.....	41
3.7.1 Statistik Deskriptif.....	41
3.8 Uji Asumsi Klasik	41
3.8.1 Uji Normalitas.....	41

3.8.2 Uji Multikoleniaritas	42
3.8.3 Uji Heteroskedastisitas	42
3.8.4 Uji Autokorelasi	43
3.9 Uji Hipotesis.....	43
3.9.1 Analisis Regresi Linier Berganda.....	43
3.9.2 Koefesien Determinasi (R^2)	44
3.9.3 Uji F.....	44
3.9.4 Uji t (t-test).....	45
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Gambaran Umum Objek penelitian	47
4.2 Analisa Data.....	48
4.2.1 Statistik Deskriptif	48
4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik	49
4.3.1 Uji Normalitas Data.....	49
4.3.2 Uji Multikolinearitas	50
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas	51
4.3.4 Uji Autokorelasi	53
4.4 Uji Hipotesis.....	53
4.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda	54
4.4.2 Koefesien Determinasi (R^2)	54
4.4.3 Uji F	55
4.4.4 Uji t (t-test)	56
4.5 Pembahasan.....	58
4.5.1 Pengaruh <i>Good corporate governace</i> terhadap Manajemen Laba	58
4.5.2 Pengaruh Konservatisme Akuntansi	

terhadap Manajemen Laba	59
4.5.3 Pengaruh ukuran perusahaan	
terhadap Manajemen Laba	60
BAB 5. PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Keterbatasan	63
5.3 Saran.....	64



DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 3.1 Cakupan dan Bobot Penilaian CGPI	37
Tabel 3.2 Tahapan dan Bobot Nilai CGPI	37
Tabel 3.4 Kategori Pemingkatan	38
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel	42
Tabel 4.2 Perusahaan Sampel Penelitian	48
Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif.....	48
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas.....	50
Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas	51
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	52
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi	53
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda.....	54
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi	55
Tabel 4.10 Hasil Uji F.....	56
Tabel 4.11 Hasil Uji t.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peringkat IICD di Asia	04
Gambar 1.2 Perkembangan Perusahaan CGPI.....	05
Gambar 2.4 Kerangka Konseptual.....	34
Gambar 4.3 Kerangka Konseptual.....	46



DAFTAR LAMPIRAN

1. Perusahaan yang terdaftar di CGPI Index 2013-2017
2. Perusahaan yang mengikuti CGPI secara konsisten tahun 2013-2017
3. Perusahaan yang mengalami kerugian
4. Data perhitungan manajemen laba
5. Data perhitungan Good Corporate Governance
6. Data perhitungan Konservatisme Akuntansi
7. Data Perhitungan Ukuran Perusahaan
8. Data hasil Output SPSS 25

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan Keuangan adalah catatan-catatan yang memuat informasi keuangan suatu perusahaan yang digunakan untuk memperlihatkan kinerja suatu perusahaan dalam periode akuntansi. Laporan keuangan menyediakan beberapa informasi-informasi yang menyangkut posisi keuangan, sehingga tujuan dalam laporan keuangan itu sendiri adalah memberi informasi-informasi yang memperlihatkan prestasi suatu perusahaan dalam memperoleh sebuah laba.

Manajemen mempunyai tugas dalam mempublikasikan dan menyiapkan laporan keuangan pada perusahaan. Tujuan mempublikasikan laporan keuangan adalah agar para *stakeholder* (pemangku kepentingan) mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan yang bersangkutan untuk mengambil keputusan. Sehingga dalam menghasilkan nilai atau informasi laba maksimal bagi perusahaan manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerjanya dengan baik. Informasi laba yang termuat dalam laporan keuangan merupakan hal yang mendasar dan sangat penting bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) maupun investor (Belkaoui, 2012)

Informasi Laba yang dilihat oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan investor termuat dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan ini digunakan untuk mengukur keberhasilan operasional pada perusahaan adalah laporan laba rugi dimana sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja dalam suatu perusahaan, dalam setiap hubungan kinerja. Akan tetapi angka laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi sering kali dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan (Kieso, 2002 : 151), sehingga laba yang tinggi belum tentu mencerminkan kas yang besar. Namun, sebagian besar pengguna laporan keuangan tidak memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan, akan tetapi perhatian pengguna hanya ditujukan pada informasi laba saja. Hal tersebut menyebabkan laba menjadi sasaran manajemen dalam melakukan tindakan

oportunis salah satunya dengan cara meningkatkan laba yang dilaporkan dengan tujuan membuat perusahaan dipandang lebih baik oleh publik.

Pihak manajemen dengan segala motivasinya melakukan aktivitas untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan keinginan manajemen. Memainkan celah-celah ketidaksempurnaan aturan akuntansi yang berlaku, guna menghasilkan nilai laba yang sesuai dengan keinginan manajemen, sehingga menghasilkan informasi yang bias dan menyesatkan stakeholder (Sulistiawan, dkk, 2011).

Scott (2012 : 423) dalam Anggraeni (2017) menyatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer atau tindakan nyata, yang mempengaruhi laba untuk suatu tujuan dan kepentingan tertentu disebut dengan manajemen laba. Tindakan oportunistik yang dilakukan manajer karena adanya faktor kebebasan dalam memilih metode akuntansi. hal ini yang membuat praktik manajemen laba yang seharusnya legal menjadi ilegal seperti dalam kasus-kasus yang terjadi baik di Indonesia maupun di luar negeri yang menyebabkan reputasi perusahaan menurun. Seperti kasus yang terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk pihak OJK (Otoritas Jasa Keuangan) meminta kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai *self regulatory organization* (SRO) untuk memeriksa laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (Kamis, 02/05/2018) yang mengalami keganjalan beberapa pekan terakhir, kasus ini bermula dari laporan perusahaan yang membukukan laba bersih US\$ 809.846 pada tahun 2017 atau senilai dengan Rp 11,49 miliar, padahal PT Garuda Indonesia Airways ini mengalami kerugian. Dalam hal ini, Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang pada akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya mengganti atau mengubah pendapat dan keputusannya.

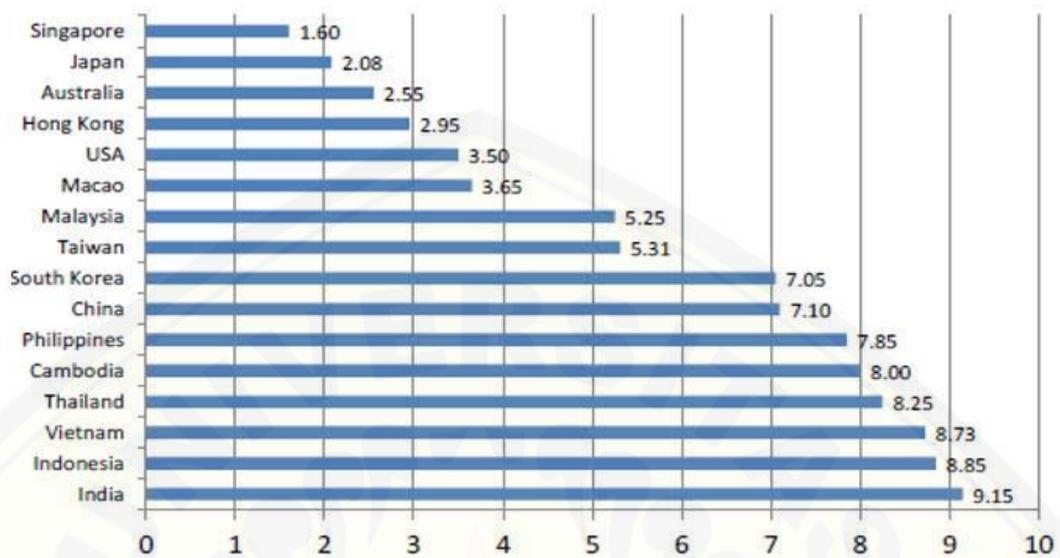
Berdasarkan kasus manajemen laba tersebut untuk meminimumkan terjadinya tindakan manajemen laba maka perusahaan harus menerapkan *Good Corporate*

Governance dalam sistem pengelolaan dan pengendalian perusahaan. Guna untuk menjalankan usahanya secara baik dan sesuai dengan hak kewajiban masing-masing perusahaan maka *Good Corporate Governance* merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Kasus yang terjadi menunjukkan bahwa manajemen laba merugikan berbagai pihak, informasi laba yang dihasilkan cenderung di besar-besarkan, sehingga informasi tersebut tidak relevan untuk dijadikan pertimbangan keputusan.

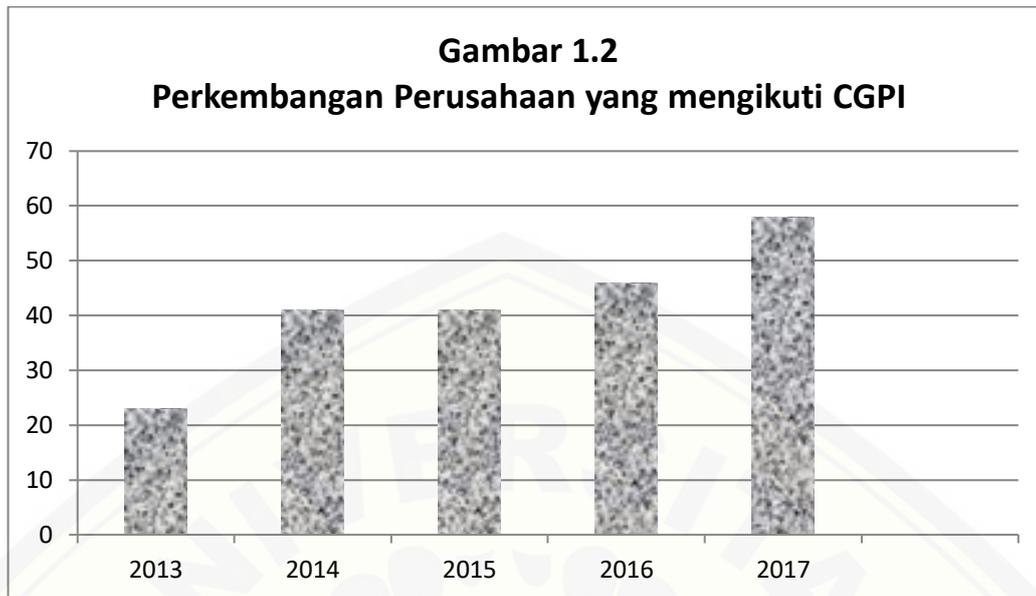
Saat ini di Indonesia, penerapan *Good Corporate Governance* mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah. dukungan itu dapat dibuktikan dengan diterbitkannya peraturan pemerintah Nomor PER01/MBU/2011 tentang penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Akan tetapi peraturan pemerintah ini belum sepenuhnya dapat memperbaiki kualitas konsep *Good Corporate Governance* di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan data yang dikeluarkan oleh *Indonesia Institute for corporate Governance Directorship* (IICD) yang mengukur pelaksanaan *Good Corporate Governance* di kawasan Asia Tenggara yang menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat kedua terbawah pada tahun 2013 dan masih di bawah negara Vietnam dan Thailand dalam hal tata kelola perusahaan, lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* menyebabkan banyak kasus manajemen laba yang terjadi (dikutip dari liputan6.com)

Gambar 1.1

Peringkat IICD di Asia Tahun 2013



Pada tahun 2013 diterbitkan peraturan baru yaitu peraturan pemerintah Nomor Per-09/MBU/2013 tanggal 06 Juli 2013 tentang penerapan tata kelola yang baik yang merupakan keberlanjutan dari peraturan sebelumnya yaitu Peraturan Pemerintah Nomor Per-01/M-MBU/2011 pada tanggal 1 Agustus 2011 tentang praktik penerapan *good corporate governance*. Di Indonesia *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) merupakan satu-satunya tolak ukur dalam menilai kualitas *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang banyak digunakan oleh peneliti. CGPI merupakan hasil penilaian terhadap tata kelola perusahaan yang dikeluarkan oleh lembaga *Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) dan pemeringkatan CGPI ini dilakukan setiap tahun. Peringkat CGPI yang baik akan menggambarkan manajemen telah mengelola perusahaan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan bagi investor.



(sumber data diolah)

Dari Gambar di atas merupakan jumlah perusahaan yang mengikuti CGPI dimana tahun 2013 sebanyak 23 perusahaan, tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 41 perusahaan dan di tahun 2015 sebanyak 41 perusahaan sedangkan di tahun 2016 meningkat menjadi 46 perusahaan dan pada tahun 2017 terdapat 58 perusahaan yang terdaftar di CGPI sedangkan untuk tahun 2018 hasil publikasi belum dikeluarkan. Berdasarkan data yang disajikan selama 2013 sampai 2017 perusahaan yang masuk ke dalam CGPI mengalami peningkatan hal ini semakin banyak perusahaan yang sadar tentang penerapan tata kelola yang baik sehingga tindak manajemen laba dapat diminimumkan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai manajemen laba dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba. Prabaningrat dan Widanaputra (2015) meneliti pengaruh *good corporate governnace* dan konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba, hasilnya menyebutkan bahwa *good corporate governnace* dan konservatisme akuntansi berpengaruh pada manajemen laba hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sementara itu penelitian Nurzami, dkk (2015) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur dengan menggunakan *self assesment* dan ukuran perusahaan hasilnya berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini bertolak

belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010) yaitu pengaruh mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas audit dan faktor lainnya terhadap Manajemen Laba, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa leverage, kualitas audit dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan konstitusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, Independensi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh konservatisme akuntansi. Praktik manajemen laba dilakukan karena adanya pilihan metode-metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Standar akuntansi *America Accepted Accounting Principles* (US GAAP) memberikan kelonggaran untuk memilih metode akuntansi yang sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga mempermudah manajer untuk melakukan manajemen laba. Permainan angka pada informasi laba yang dilaporkan manajemen bisa dipengaruhi oleh perlakuan konservatisme. Standar akuntansi yang ada di Indonesia (PSAK) menyarankan akuntansi konservatif, hal ini dapat dilihat dalam aturan-aturan yang terdapat di dalamnya mengenai metode akuntansi yang konservatif.

Menurut Watts (2003) akuntansi yang konservatif dapat menghindari konflik kepentingan antara investor dengan kreditor karena konservatisme akuntansi dapat mencegah pembagian deviden yang berlebihan kepada investor. Basu 1997 dalam Anggraeni (2017) konservatisme akuntansi adalah praktik yang tidak menaikkan laba saat perusahaan mengalami *good news* dan mengurangi laba saat perusahaan mengalami *bad news*. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dapat meminimalisir resiko yang terjadi karena adanya ketidakpastian dan konflik dalam dunia usaha. Hal ini membuat konservatisme menjadi prinsip laporan keuangan yang penting dalam akuntansi. Dalam laporan keuangan prinsip kehati-hatian yang disebut dengan konservatisme akuntansi jika di terapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset yang cenderung rendah, namun biaya dan hutang cenderung tinggi. Praktik konservatisme akuntansi dianggap sering

memperlambat pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya.

Akuntansi konservatisme memiliki prinsip membatasi tindakan-tindakan manajer secara opportunistik yang mengelola laba dengan memanfaatkan posisinya sebagai pihak yang memiliki informasi yang lebih banyak (Mayangsari dan Wilopo, 2002) Penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan Tarmizi (2015), meneliti pengaruh konservatisme akuntansi, efektivitas komite audit dan konsep amanah terhadap manajemen laba, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dan efektivitas komite audit terbukti memiliki peran aktif dalam mencegah manajemen laba, sedangkan konsep amanah tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen laba. Pendapat ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabaningrat dan WidanaPutra, (2015), menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, ukuran perusahaan adalah tingkat identifikasi kecil atau besarnya perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan terhadap manajemen laba yang artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar manajemen laba. Menurut Jao dan Gagaring (2011) hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya tinggi cenderung memilih metode akuntansi mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil. Pandangan kedua menyatakan ukuran perusahaan memiliki hubungan terhadap manajemen laba. Artinya ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan manajemen laba dari pada perusahaan besar (Jao dan Gagaring, 2011). Hal ini karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. perusahaan yang besar memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen laba lebih kecil dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan

berukuran besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan laporan yang *credibel* (Pujiningsih, 2011 dalam Anisa Fitri 2018).

Penelitian yang dilakukan mengenai variabel ukuran perusahaan dilakukan oleh Nurzami, dkk (2015) menunjukkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujianto dan Pramuka (2007), variabel keberadaan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nariastiti (2014) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan Ujianto dan Pramuka (2007) dan Nasution dan Setiawan (2007) , karena kedua penelitian tersebut memberikan bukti bahwa model jones modifikasi paling populer untuk digunakan dalam mengukur manajemen laba akrual dengan presentase 80 % dibandingkan dengan model lainnya, dimana perbedaannya terletak pada variabel *Good Corporate Governance*. jika penelitian Ujianto dan Pramuka memproksikan *Good Corporate Governance* dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris dan penelitian Nasution dan Setiawan memproksikan *Good Corporate Governance* dengan komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit sedangkan pada penelitian ini, GCG di ukur dengan menggunakan scor pemeringkatan CG atau yang disebut dengan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang dikeluarkan oleh lembaga IICG. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) karena perusahaan-perusahaan ini mempunyai pemahaman yang baik dan telah melaksanakan prinsip-prinsip *Corporate Governance*.

Ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu semakin menambah perdebatan diantara praktisi mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba, sehingga penting untuk diteliti kembali. Hasil dari beberapa penelitian di atas terdapat beberapa variabel yang dianggap secara terus-menerus menjadi faktor yang mempengaruhi manajemen laba meskipun hasilnya masih berbeda-beda, yaitu *good corporate governnace* sebagai suatu sistem yang mengendalikan perusahaan, konservatisme akuntansi sebagai pilihan kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan oleh perusahaan serta ukuran perusahaan yang merupakan karakteristik perusahaan, penulis menambah variabel konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan yang merupakan faktor keuangan dan *good corporate governnace* sebagai faktor non keuangan yang di anggap memperngaruhi manajemen laba. sehingga dalam penelitian ini akan menambah referensi mengenai manajemen laba. berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel *good corporate governance*, konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan yang dianggap mempengaruhi manajemen laba.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *good corporate governnace* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Apakah ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisa pengaruh *good corporate governnace* terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisa pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan dalam upaya mencegah manajemen laba untuk meningkatkan mutu dan kualitas perusahaan.

2. Manfaat Praktisi

Memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan atau manajemen tentang manfaat penerapan *good corporate governance* dan metode konservatisme akuntansi dan juga sebagai bahan pertimbangan Pemerintah dan lembaga lembaga penyusun standart akuntansi dalam meningkatkan kualitas standart peraturan yang sudah ada.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori agensi merupakan hubungan kerjasama antara dua pihak yaitu satu pihak (*principal*) yang membuat kontrak atau wewenang kepada pihak lain (*agent*) untuk dapat menjalankan wewenang sesuai dengan aturan yang ada. Pada perusahaan, manajemen dan pemilik perusahaan mempunyai kepentingan yang berbeda, hubungan agensi ini muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memberi pekerjaan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Sehingga dalam model teori keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan dua belah pihak kemudian muncul kontrak kerja antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dalam kontrak tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas *principal* dan dapat menjamin *agen* untuk menerima *reward* dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan. Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*).

Teori agensi mengasumsikan bahwa *prinsipal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agen*, adanya pemisahan antara *prinsipal* sebagai pemilik dan *agen* sebagai manajer yang menjalankan perusahaan. Hal ini terjadi karena masing-masing pihak akan berusaha memaksimalkan fungsi utilitasnya. *Agen* memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, perusahaan dan keseluruhan tentang prospek di masa yang akan datang dibandingkan dengan *prinsipal*. Sehingga menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *prinsipal* dan *agen*, kondisi seperti ini disebut asimetri informasi (*information asymetry*). Adanya asumsi bahwa setiap pihak bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri yang mengakibatkan *agen* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *prinsipal*. Terdapat 2 macam asimetri informasi yang dikemukakan oleh Scot (2012),

1. *Adverse selection*

Yaitu bahwa manajer dan orang-orang dalam lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor selaku pihak luar. Informasi mengenai fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer kepada pemegang saham.

2. *Moral Hazard*

Bahwa kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditur. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan diluar sepengetahuan pemegang saham.

Adanya asimetri informasi ini menyebabkan munculnya konflik antara pihak prinsipal dan agen. Eisenhardt (1989) mengemukakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).berdasarkan asumsi sifat dasar manusia menyebabkan informasi yang dihasilkan pihak prinsipal kepada pihak agen dipertanyakan reliabilitasnya dan dapat dipercaya tidaknya suatu informasi yang disampaikan tersebut.

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dengan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal,terutama jika informasi berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat menjadi peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan *earning management* untuk mengelabui pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Semakin tinggi asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) maka mendorong kesempatan untuk melakukan tindakan manajemen laba oleh manajemen (Ujiyanto dan Pramuka, 2007).

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1978), teori akuntansi positif meramalkan pilihan standart manajemen melalui analisis atas biaya dan manfaat dari pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan pengalokasian sumber daya individu (Belkaoui & Ahmed 2012 : 187 dalam Anggraeni. 2017) menyatakan besar kecilnya kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan akan dipengaruhi oleh keinginan dan kepentingan penyusunnya, bukan hanya oleh kinerja perusahaan sesungguhnya, hal inilah yang menjadi dasar berkembangnya konsep teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif didasarkan bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur adalah rasional dan bahwa mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi mereka dan tentunya kesejahteraan mereka pula (Setijaningsih, 2012). Pilihan atas suatu kebijakan akuntansi oleh beberapa kelompok tersebut bergantung pada perbandingan relatif biaya dan manfaat dari prosedur akuntansi alternatif. Dengan cara demikian untuk memaksimalkan kegunaan mereka. Menurut Sulistyanto (2008 : 63) terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang digunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi penyusun laporan keuangan :

- 1) *Bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi.
- 2) *Debt equity hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta akan melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya
- 3) *Political cost hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkan. Konsep ini membahas bahwa manajer cenderung melanggar regulasi pemerintah seperti UU perpajakan, yang mana

manajer akan memperlakukan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan keinginan perusahaan.

Teori akuntansi positif tidak secara langsung menetapkan pilihan kebijakan akuntansi yang sesuai bagi perusahaan, pemilihan kebijakan akuntansi akan lebih mudah apabila ditinjau dari manajemen, karena manajemen memiliki fleksibilitas untuk memilih kebijakan akuntansi bagi perusahaannya yang mengindikasikan fleksibilitas juga bagi manajemen untuk merespon perubahan yang terjadi di lingkungan perusahaan seperti adanya standart akuntansi yang baru (Setjaningsih, 2012). Manajer melakukan upaya mengubah informasi akuntansi yang disebut manajemen laba. Ada tiga motivasi yang dapat menjelaskan mengapa manajer melakukan hal tersebut yaitu motivasi pasar modal, motivasi kontraktual (bonus atau kompensasi manajerial dan utang), dan antirist atau regulasi pemerintah. Motivasi motivasi ini sejalan dengan hipotesis teori akuntansi positif.

2.1.3 Manajemen Laba

2.1.3.1 Definisi dan konsep Manajemen Laba

Menurut Scott (2012 :432) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi dalam penggunaan *accrual* menyusun laporan keuangan. Sulistyanto (2008 : 50) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan menggunakan langkah langkah tertentu yang disengaja untuk mengatur laba seperti memilih kebijakan akuntansi dan memanipulasi pilihan yang tersedia untuk mencapai tujuan tertentu seperti meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini oleh perusahaan. Selain itu Scott (2012 : 425) menjelaskan pola manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen, yaitu :

1. Taking a bath

Dilakukan Pada saat terjadi *organizational stress* atau re-organisasi seperti pengangkatan CEO baru. Jika perusahaan harus melaporkan rugi maka manajer

terdorong untuk melaporkan rugi yang sekalian besar dengan cara melakukan penghapusan aktiva atau pembuatan cadangan untuk biaya masa mendatang. Dengan ini akan meningkatkan kemungkinan melaporkan laba yang lebih tinggi dan memperoleh bonus dimasa mendatang.

2. Minimalisasi laba

Cara ini dilakukan pada saat kondisi laba tinggi oleh perusahaan yang memiliki vasibilitas politis yang tinggi.

3. Maksimalisasi laba

Manajer melakukan hal ini dengan tujuan mengejar bonus dan akan dilakukan sepanjang tidak menyebabkan laba laporan lebih tinggi daripada batas atas skema bonus. Perusahaan yang mendekati batas pelanggaran *debt covenant* juga cenderung memaksimalkan laba.

4. Perataan laba

Merupakan pola manajemen laba yang paling menarik. Dari penelitian Healy (1985) bahwa manajer memiliki insentif untuk meratakan laba agar tetap berada di antara batas bawah (*bogey*) dan batas atas (*cap*) skema bonus. Manajer yang mengalami riks-averse lebih menyukai laba yang tidak terlalu berfluktuasi sehingga cenderung melakukan pertaan laba.

2.1.3.2 Motivasi Manajamen laba

Manajer dalam membangun opini di lingkungan melakukan praktik manajemen laba menggunakan angka-angka yang dilaporkan. Informasi laba bersih menjadi angka yang memperoleh banyak perhatian khususnya oleh para *stakeholder*. Relatif Oleh karena itu angka ini mungkin dimanipulasi oleh pihak manajer. Sulistiawan, dkk (2011) menyebutkan bahwa secara umum terdapat beberapa hal yang memotivasi individu atau organisasi untuk melakukan tindakan manajemen laba :

1. Motivasi bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai feedback atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah relatif tetap dan rutin. Sementara, bonus yang relatif lebih besar nilainya hanya akan

diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Kinerja manajer salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan manajemen laba agar dapat memberikan kinerja yang baik demi mendapatkan bonus yang maksimal.

2. Motivasi Utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mau menginvestasikan dananya di perusahaannya. Tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Dan untuk memperoleh hasil maksimal, yaitu pinjaman dalam jumlah besar, perilaku kreatif dari manajer untuk memaksimalkan performa yang baik dari laporan keuangannya seringkali muncul.

3. Motivasi Pajak

Tindakan *creative accounting* tidak hanya terjadi pada perusahaan *go public* dan selalu untuk kepentingan harga saham. Tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*, mereka cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi para manajer untuk bertindak kreatif melakukan tindakan manajemen laba agar seolah olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan kebijakan akuntansi perpajakan.

4. Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini banyak digunakan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun yang sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon

investor. Begitu pula dengan perusahaan yang sudah *go public* untuk kelanjutan ekspansinya.

5. Motivasi Pergantian Direksi

Praktik manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau *chief executive officer* (CEO). menjelang berakhirnya masa jabatan direksi cenderung bertindak kreatif dengan memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat. Motivasi utamanya adalah mendorong hal tersebut adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

6. Motivasi Politis

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan-perusahaan strategis perminyakan, gas, listrik, dan air. Demi menjaga tetap mendapatkan subsidi, perusahaan tersebut cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik karena jika sudah baik, kemungkinan besar subsidi tidak lagi diberikan.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Penelitian yang mengkaji mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan oleh praktisi maupun akademisi dalam berbagai literatur. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dikarenakan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor keuangan dan faktor non keuangan, dan faktor lainnya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba di antaranya *good corporate governance* atau bisa diproksikan dalam komisaris independen, efektivitas komite audit dan komite audit, konservatisme akuntansi, konsep amanah, asimetri informasi, kompensasi bonus, faktor pajak, kontrak utang, profitabilitas, *return on equity* serta ukuran perusahaan

2.1.3.4 Mekanisme Manajemen Laba

Menurut Wild dan Subramanyam (2010:133-134) ada dua metode utama dalam manajemen laba, yaitu pemindahan Laba melalui klasifikasi.

1. Pemindahan laba

Merupakan manajemen laba dengan cara memindahkan laba dari satu periode ke periode lain, pemindahan laba ini dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban. Pemindahan laba ini dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban. Metode manajemen laba ini biasanya memiliki dampak pembalik pada satu atau beberapa periode masa depan. Contohnya mempercepat pengakuan pendapatan dengan membujuk distributor atau pedagang untuk membeli kelebihan produksi pada akhir tahun fiskal, menunda pengakuan pendapatan dengan mengapitalisasi beban dan mengamortisasi sepanjang periode masa depan, memindahkan beban pada periode berikutnya dengan mengadopsi metode akuntansi tertentu seperti pemilihan metode persediaan dan penyusutan dan membuat biaya yang terjadi hanya satu waktu tertentu seperti penurunan nilai aktiva.

2. Manajemen laba melalui klasifikasi

Bentuk umum dari manajemen laba melalui klasifikasi adalah memindahkan beban di bawah garis atau melapokan beban pada pos luar biasa dan tidak berulang sehingga tidak di anggap penting oleh analis. Contohnya saat perusahaan menghentikan suatu segmen usaha, laba segmen tersebut harus dilaporkan terpisah sebagai laba (rugi) operasi yang dihentikan dan penggunaan beban khusus seperti penurunan nilai aktiva dan biaya restrukturisasi telah meningkat pesat.

2.1.4 Good Corporate Governance

Good corporate governance merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholdernya*. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini yang pertama yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi perusahaan dan yang kedua adalah kewajiban yang harus dilakukan perusahaan. Pemegang saham mempunyai hak untuk mengetahui semua informasi yang akurat dan tepat waktu tanpa ada yang disembunyikan. Sedangkan perusahaan memiliki hak untuk mengungkapkan semua informasi mengenai kinerja perusahaan secara akurat, tepat waktu, transparan dan informasi tersebut dapat di

pertanggungjawabkan kebenarannya serta tidak ada yang di sembunyikan dari publik (Sulistyanto, 2008 : 134).

Berdasarkan pengetahuan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Good corporate governance* merupakan mekanisme yang mengatur hubungan antara pemilik, pengelola, pihak kreditur, pemerintah, dan karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal dalam mengendalikan perusahaan sebagai upaya penciptaan nilai tambah. Sehingga diharapkan dapat meminimalisir konflik keagenan yang terjadi dalam suatu perusahaan. Apabila *Good corporate governance* dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka seluruh proses aktivitas perusahaan akan berjalan dengan baik dan akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, baik yang sifatnya finansial maupun non finansial (Bown dan Caylor, 2004).

Sistem *corporate governance* yang baik akan memberikan perlindungan efektif kepada pemegang saham dan kreditor untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan efisien mungkin. Serta memastikan manajemen bertindak sebaik yang dapat dilakukannya untuk kepentingan perusahaan. Menurut Komite Nasional Governance (KNKG, 2006), terdapat lima asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan.

1. Transparansi (*Transparency*)

Perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola dengan benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas

merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *Good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing masing elemen perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya perusahaan harus senantiasa memperlihatkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Corporate governance yang di dasarkan pada teori keagenan diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah diinvestasikan. Berdasarkan teori keagenan ini dengan adanya mekanisme *corporate governance* yang baik akan dapat menekan terjadinya manajemen laba pada perusahaan. Pelaksanaan *corporate governance* akan mendorong efisiensi pada perusahaan, pengelolaan aset dan struktur keuangan perusahaan secara transparan, akuntabel, penuh tanggung jawab dan wajar. Lembaga pusat pengkajian GCG di Indonesia membuat suatu alat penilaian untuk mengetahui sejauh mana suatu mekanisme GCG telah diterapkan dalam perusahaan, untuk menyatakan bahwa pihaknya sudah menaati prinsip-prinsip dasar *corporate governance*.

2.1.5 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme Akuntansi merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Menurut FASB konservatisme adalah reaksi hati-hati (*pruden*) untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan. Basu (1997)

mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai praktik mengurangi laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespon berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespon berita baik (*good news*). Sehingga konservatisme akuntansi merupakan suatu reaksi ke hati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian, sehingga dalam penyusunan laporan keuangan cenderung menggeser periode biaya dan pendapatan.

Prinsip konservatisme akuntansi menjadi konsep pencatatan akuntansi yang diterapkan secara luas dalam beberapa dekade belakangan ini. Prinsip yang telah menjadi standart pencatatan utama pada tiga dekade awal abad ke 20 diterapkan untuk mengimbangi optimisme manajemen serta kecenderungan mereka dalam men-*overstate* laporan keuangan. konsep konservatisme akuntansi menyatakan bahwa dalam keadaan-keadaan yang tidak pasti manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang di dasarkan pada keadaan, harapan, kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan (Yenti dan Sofyan, 2013). Beberapa metode maupun estimasi akuntansi dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) revisi 2015 yang menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi dalam keuangan adalah :

1. PSAK No 14 tentang persediaan,

menyatakan bahwa biaya persediaan dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang. Entitas menggunakan rumus biaya yang sama terhadap seluruh persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang berbeda,

2. PSAKK No 16 tentang Aset Tetap

Pertama, Mengijinkan manajemen untuk mengestimasi masa manfaat suatu aktiva tetap berdasarkan kegunaan yang diperkirakan oleh entitas. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat yang akan digunakan.

Kedua, Mengijinkan manajemen memilih metode penyusutan untuk mengalokasikan jumlah aktiva yang bisa disusutkan dengan suatu dasar sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun dan metode unit produksi. Entitas memilih metode yang

paling mencerminkan pola pemakaian yang diperkirakan atas manfaat ekonomik di masa depan aset.

3. PSAK 19 tentang Aset Tak Berwujud

Menyatakan bahwa berbagai metode amortisasi dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah tersusutkan aset atas dasar yang sistematis selama umur manfaatnya. Metode tersebut mencakup metode metode garis lurus, metode saldo menurun dan metode unit produksi. Metode yang digunakan dipilih berdasarkan pada pola konsumsi ekonomik masa depan yang diperkirakan dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode, kecuali terdapat perubahan dalam pola konsumsi tersebut.

4. PSAK 48 tentang penurunan nilai Aset

penurunan nilai aset merupakan rugi yang harus segera diakui dalam laporan laba rugi, kecuali aset disajikan pada penurunan nilai aset revaluasian diakui dalam penghasilan komprehensif lain.

Adanya kebebasan dalam pemilihan metode akuntansi memungkinkan perusahaan untuk memilih metode yang dirasa paling tepat dan menguntungkan untuk diterapkan dalam perusahaan. Penerapan akuntansi yang konservatif memberikan manfaat yang signifikan bagi pengguna informasi keuangan. Dalam kontrak diantara kelompok yang berbeda, pengguna akuntansi yang konservatif pada perusahaan dapat menurunkan masalah asimetri informasi dan *moral hazard* yang berasal dari konflik agen. Kontrak tertulis dengan prinsip kehati-hatian yang akan mengurangi kemungkinan ekspropriasi manajer terhadap sumberdaya perusahaan atau distribusi yang berlebihan pada sumberdaya tersebut (Watss, 2003).

Konservatisme akuntansi dalam penerapannya selain ada beberapa pihak yang setuju namun ada juga pihak yang menentang konsep ini karena dianggap konservatisme akuntansi tidak mencerminkan keadaan sesungguhnya di perusahaan, seperti yang diungkapkan oleh Kiryanto dan Supriyanto, (2006) mereka beranggapan bahwa laporan akuntansi yang dihasilkan dengan metode yang konservatif cenderung bias dan tidak mencerminkan realita. Metode ini mengakui kerugian lebih cepat daripada pendapatan, sehingga tidak

mencerminkan keadaan yang sesungguhnya atau sebenarnya yang dialami oleh perusahaan. konservatisme saat ini dipandang lebih sebagai pedoman untuk diikuti dalam situasi luar biasa dan bukan sebagai aturan umum untuk diterapkan secara kaku dalam semua situasi. Konservatisme seringkali digunakan dalam beberapa keadaan yang memerlukan penilaian dari akuntan, seperti pilihan untuk memilih estimasi umur manfaat dan nilai sisa dari aktiva untuk akuntansi depresiasi serta konsekuensi aturan di dalam penerapan konsep “ yang mana lebih rendah antara biaya atau harga pasar” dalam penilaian persediaan serta efek-efek ekuitas yang bisa dijual (Belkaoui, 2006:288).

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut beberapa cara seperti jumlah karyawan, tingkat aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan pada dasarnya hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan menggambarkan kemampuan operasi perusahaan, seperti efektivitas pengendalian internal dan tata kelola perusahaan. Ukuran juga menggambarkan reputasi perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran besar mempunyai peran pemegang kepentingan yang lebih luas yang membuat kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil (Herlambang dan Darsono, 2015).

Nuryaman (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil dan perusahaan besar biasanya cenderung lebih banyak menarik perhatian dan pengawasan dari investor, analis, kreditur, pemegang saham dan pemerintah. perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari pemerintah masyarakat luas. Dengan demikian biasanya perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan kondisi ini perusahaan akan

berusaha mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya. Nurzami, dkk. (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, koefisien yang positif menunjukkan semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba dimana perusahaan besar memiliki aktifitas operasional yang lebih kompleks dan perusahaan besar dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh *Good corporate governance* terhadap manajemen laba telah banyak diteliti sebelumnya, beberapa penelitian tersebut yang akan dijadikan landasan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Ujianto dan Pramuka (2007) menggunakan sampel 30 perusahaan pada sektor manufaktur dari tahun 2001-2004. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan instutisional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai *corporate governance* dan manajemen laba juga dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) yang dilakukan terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ dari tahun 2002-2004, dimana variabel GCG diprosikan dengan komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Ujianto dan Pramuka (2007), variabel keberadaan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Bagheri, et. Al, (2013) mengenai pengaruh tingkat konservatisme akuntansi, kontrak hutang dan profitabilitas pada

manajemen laba perusahaan. Data diperoleh dari bursa efek teheran periode 2006-2010, mengambil 140 perusahaan sebagai sampel dalam penelitiannya. Manajemen laba diproksikan dengan discretionary accruals menggunakan rumus yang dikembangkan oleh *Modified Jones Model*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel tingkat konservatisme akuntansi dan return on equity memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan manajemen laba, dan menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat tingginya pelaporan keuangan yang konservatif mungkin, tingkat perilaku manajemen labanya lebih tinggi. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan negatif antara kontrak hutang dan manajemen laba dan juga ukuran komite audit, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai pengaruh GCG dan konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba juga dilakukan oleh Prabaningrat dan Widanaputra (2015), objek penelitiannya yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh signifikan secara statistik antara *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan komisaris independen dan konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba.

Gea (2014) meneliti peran *Good Corporate Governance* dan struktur kepemilikan dalam mendeteksi manajemen laba melalui *discretionary revenue*, hasilnya menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang di ukur menggunakan indeks dari IICD (*Indonesian Institute for Corporate Governance Directorship*) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara itu penelitian Nurzami, dkk (2015) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur dengan menggunakan *self assesment* dan ukuran perusahaan hasilnya berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian lain dilakukan oleh Septiana dan Tarmizi (2015), mereka meneliti pengaruh efektifitas komite audit, konsep amanah dan manajemen laba pada perusahaan perbankan yang termasuk dalam bank umum syariah periode 2010-2012. Teknik analisis menggunakan analisis statistik deskriptif, hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Prabaningrat dan Widanaputra (2015). Efektifitas komite audit juga memiliki dampak pengaruh negatif pada laba manajemen dan konsep amanah tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen laba, konsep amanah sebagai variabel moderasi, memoderasi pengaruh antara konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba tetapi tidak memoderasi dalam hubungan antara efektifitas komite audit dan manajemen laba.

Penelitian ini mengambil variabel *Good Corporate Governance*, konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan yang dinilai memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini mengerucut pada penelitian Ujijanto dan Pramuka (2007) dan Nasution dan Setiawan (2007) , dimana perbedaannya terletak pada variabel *Good Corporate Governance*. jika penelitian Ujijanto dan Pramuka memproksikan GCG dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris dan penelitian Nasution dan Setiawan memproksikan GCG dengan komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit sedangkan pada penelitian ini, GCG di ukur dengan menggunakan scor pemeringkatan CG atau yang disebut dengan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang dikeluarkan oleh lembaga IICG.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Keterangan	Penelitian terdahulu	Penelitian terdahulu
1	Penelitian	Muh. Arief Ujianto dan Bambang Agus Pramuka	Marihot Nasution dan Doddy Setiawan
	Judul	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , manajemen laba dan kinerja Keuangan (studi pada perusahaan go publik sektor manufaktur tahun 2001-2004	Pengaruh <i>corporate governance</i> terhadap manajemen laba di industri perbankan indonesia yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2004
	Tahun	2007	2007
	Jenis Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif
	Variabel Pengukuran	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda
	Hasil Penelitian	kepemilikan instutisional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba,	komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit. berpengaruh negatif secara signifikan terhadap praktik manajemen laba

No	Keterangan	Penelitian Terdahulu	Penelitian Terdahulu
1	Penelitian	Bagheri, et. Al	IGAA Prabaningrat dan A. A. GP. Widanaputra
	Judul	Pengaruh tingkat konservatisme akuntansi, kontrak hutang dan profitabilitas pada manajemen laba perusahaan (pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran tahun 2006-2010)	Pengaruh <i>good corporate governance</i> dan konservatisme akuntansi pada manajemen laba (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012).
	Tahun	2013	2015
	Jenis Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif
	Variabel Pengukuran	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda
	Hasil Penelitian	konservatisme akuntansi dan return on equity memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan manajemen laba, Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan negatif antara kontrak hutang dan manajemen laba dan juga ukuran komite audit, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	terdapat pengaruh signifikan secara statistik antara <i>Good Corporate Governance</i> yang diprosikan dengan komisaris independen dan konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba

No	Keterangan	Penelitian terdahulu	Penelitian terdahulu
1	Penelitian	Marinus Gea	Indah Putri Septiana dan M. Irfan tarmizi
	Judul	Peran <i>Good Corporate Governance</i> dan struktur kepemilikan dalam mendeteksi manajemen laba melalui Discretionary revenue	Konservatisme akuntansi, efektifitas komite audit, konsep amanah dan manajemen laba (pada perusahaan perbankan yang termasuk dalam Bank Umum Syariah periode 2010-2012)
	Tahun	2014	2015
	Jenis Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif
	Variabel Pengukuran	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Statistik deskriptif
	Hasil Penelitian	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun seluruh variabel struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	konservatisme akuntansi memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba. Efektifitas komite audit juga memiliki dampak pengaruh negatif pada laba manajemen dan konsep amanah tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen laba,

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba

Hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Dan berdasarkan asumsi sifat dasar manusia, manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic* yang mengutamakan kepentingan pribadinya. pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunistik seorang manajer mempermainkan angka-angka dalam informasi laporan keuangan yang sesuai dengan tujuannya. Pemisahan wewenang dalam hubungan keagenan antara agen dan prinsipal dapat memicu terjadinya asimetri informasi mengingat agen memiliki akses yang lebih banyak mengenai kegiatan operasi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal dan sementara kedua belah pihak memiliki keinginan yang sama untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya atas pengelolaan perusahaan. Dengan adanya asimetri informasi ini membuat manajemen melakukan modifikasi laba atau yang disebut manajemen laba. Hal ini dilakukan manajer dengan memanfaatkan kelemahan pihak lain yang tidak memiliki sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan. Keterbatasan informasi ini terjadi konflik antara pihak agen dan prinsipal yang dinamakan dengan (*Agency Conflict*).sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori keagenan , untuk menghindari terjadinya manajemen laba akibat konflik kepentingan dan asimetri informasi yaitu dengan memperkuat pengawasan dan monitoring melalui penerapan *corporate governance*. Teori ini menghubungkan antara kepentingan pemegang saham dengan para manajer perusahaan.

Prabaningrat dan Widanaputra (2015) meneliti pengaruh *good corporate governnace* dan konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba, hasilnya menyebutkan bahwa *good corporate governnace* dan konservatisme akuntansi berpengaruh pada manajemen laba hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurzami, dkk (2015) yang menyatakan bahwa *Good Corporate*

Governance yang diukur dengan menggunakan *self assesment* dan ukuran perusahaan hasilnya berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₁ : Good Corporate Governance berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.2 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba

Teori Akuntansi Positif dapat diartikan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang akan dipilih perusahaan dalam kondisi tertentu serta menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan maupun pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Teori akuntansi positif beragumen bahwa untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan meminimalkan biaya kontrak dimana perusahaan diberikan kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang ada (Narolita dan Krisnadewi, 2016). Sehingga pemilihan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan tidaklah harus sama. Hal ini menyebabkan manajer melakukan suatu tindakan yang menurut teori ini disebut tindakan oportunistik. Manajer biasanya cenderung menggunakan pemilihan kebijakan akuntansi yang tidak konservatif (optimis) karena konservatif dianggap dapat membatasi tindakan oportunistik manajer. Prinsip konservatisme yang cenderung berpihak serta melindungi investor dari kesalahan pengambilan keputusan akibat kesalahan dalam menganalisis informasi laba, membuat konservatisme akuntansi menjadi halangan bagi seorang manajer untuk melakukan manajemen laba.

Semakin tinggi konservatisme akuntansi, dapat meminimalkan tindakan manajer untuk melakukan manipulasi dan *overstatement* pada laporan keuangan (Prabaningrat dan Widanaputra, 2015). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Kazemi et al (2011) yang juga menyatakan bahwa prinsip konservatisme dianggap sebagai keuntungan karena dapat meminimalisir sifat optimis pihak manajemen dan menghindari sikap yang berlebihan dalam laporan keuangan. Soraya dan Harto (2014) menyimpulkan bahwa variabel konservatisme akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, menunjukkan bahwa manajemen menggunakan pola *Income decreasing* yang mana melaporkan laba lebih rendah pada periode saat ini untuk mendapatkan laba

yang lebih besar di masa yang akan datang. Sehingga jika dilakukan manajemen laba, konservatisme akuntansi akan menjadi halangan bagi manajer untuk melakukan pengelolaan laba.

H₂ : Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan yaitu sebuah nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Berdasarkan teori keagenan bahwa dalam suatu organisasi dapat muncul konflik keagenan antara principle dan agen akibat adanya asimetri informasi yang terjadi. Asimetri informasi inilah yang akan mendorong terjadi praktik manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan terhadap manajemen laba yang artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar manajemen laba. Menurut Jao dan Gagaring (2011) hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya tinggi cenderung memilih metode akuntansi mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil. Pandangan kedua menyatakan ukuran perusahaan memiliki hubungan terhadap manajemen laba. Artinya ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan manajemen laba dari pada perusahaan besar (Jao dan Gagaring, 2011). Hal ini karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. perusahaan yang besar memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen laba lebih kecil dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan berukuran besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan laporan yang *credibel* (Pujiningsih, 2011 dalam Anisa Fitri 2018).

Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba, karena perusahaan kecil ingin menunjukkan kondisi perusahaan yang berkinerja baik agar mampu menarik investor (David dan Wilopo, 2011

dalam Anggraeni , 2017). Perusahaan besar memiliki sedikit dorongan untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan ini dijadikan alat analisis keuangan dan investor. Oleh karena itu perusahaan besar biasanya memiliki angka *Discretionary accruals* yang kecil (Lestari, 2011).

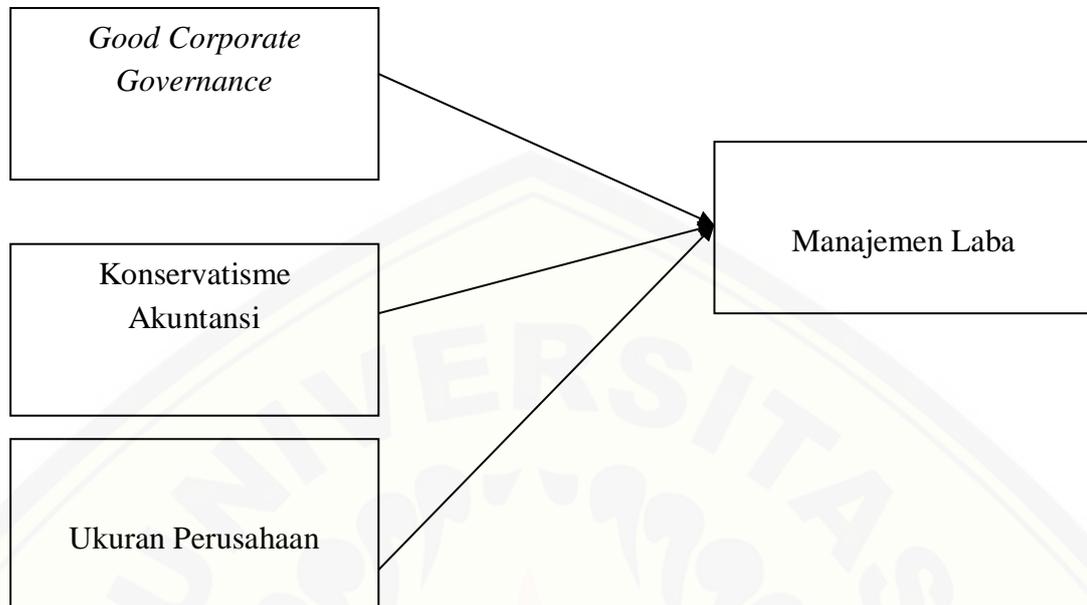
Penelitian yang dilakukan mengenai variabel ukuran perusahaan dilakukan oleh Nurzami, dkk (2015) menunjukkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahiswari dan Nugroho (2014) Menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba dimana semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba. Selain itu semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan juga semakin dituntut untuk memenuhi kepentingan investor.

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dimaksud sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan keterkaitan antar variabel yang berkaitan dengan teori-teori yang berhubungan dengan variable-variable penelitian yang diteliti yaitu variabel bebas (independen) dengan variable terikat (dependen). Penelitian ini menggunakan dua variable bebas yaitu *Good Corporate Governance* dan Konservatisme Akuntansi dan variable terkait yaitu Manajemen Laba serta variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan. Untuk lebih jelasnya pengaruh antar variable independen dan dependen serta variabel kontrol dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 2.4 Kerangka Konseptual



1. X_1 : *Good Corporate Governance* mempengaruhi manajemen laba.
2. X_2 : Konservatisme Akuntansi mempengaruhi manajemen laba.
3. X_3 : Ukuran Perusahaan mempengaruhi manajemen laba
4. Y : Manajemen laba dipengaruhi oleh variabel X_1 , X_2 dan X_3

Berdasarkan uraian teori yang telah dijelaskan pada kerangka konseptual yang menyebutkan bahwa adanya faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba. Peneliti berargumentasi bahwa adanya pengaruh antara *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba, selain *Good Corporate Governance* terdapat juga konservatisme akuntansi yang mempengaruhi manajemen laba dan Ukuran Perusahaan.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka. Dari angka tersebut akan dianalisis dalam analisis data.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2014 : 115). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017).

3.2.3 Sampel

Sampel merupakan sebagian objek yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili populasi (Soekidjo, 2005 : 79). Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Perusahaan yang terdaftar di CGPI periode 2013 hingga 2017
- 2) Perusahaan yang mengikuti program CGPI index secara konsisten dari tahun 2017-2018
- 3) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa *annual report* atau laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain) (Indriantoro dan Supomo, 2008). Data sekunder memberikan jaminan tidak adanya manipulasi data yang dapat mempengaruhi

hasil penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa laporan tahunan (*Annual Report*) yang diterbitkan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan dokumentasi yaitu dengan cara mencari data langsung dari catatan-catatan atau laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Data ini meliputi laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) periode 2013-2017.

3.5 Variable Penelitian

1. Variabel Independen

Variabel Independen (X) dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* (X_1) dan Konservatisme Akuntansi (X_2)

2. Variabel Dependen

Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba.

3. Variabel Kontrol

Variabel Kontrol dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan

3.6 Definisi Operasional Variabel

3.6.1 *Good Corporate Governance*

Variabel GCG diukur menggunakan CGPI yang merupakan sebuah bentuk pemeringkatan yang dibuat berdasarkan penerapan GCG pada perusahaan yang ada di Indonesia. Penilaian ini dilakukan melalui sebuah riset yang dibuat untuk menilai penerapan konsep GCG yang ada di sebuah perusahaan melalui perbaikan yang berkesinambungan dan evaluasi melalui benchmarking.

Tabel 3.1 Cakupan dan Bobot Penilaian CGPI

No	Cakupan	Bobot (%)
1.	Komitmen terhadap tata kelola perusahaan	15
2.	Hak pemegang saham dan fungsi kepemilikan kunci	20
3.	Perlakuan yang sama terhadap seluruh pemegang saham	15
4.	Peran stakeholders dalam tata kelola perusahaan	15
5.	Pengungkapan dan transparansi	15
6.	Tanggung jawab dewan komisaris dan dewan direksi	20
	TOTAL	100

Adapun bobot nilai yang digunakan untuk menilai GCG sebagai berikut :

Tabel 3.2 Tahapan dan Bobot Nilai CGPI

No	Indikator
1	Self Assessment
2	Kelengkapan dokumen
3	Penyusunan makalah dan presentasi
4	Observasi ke perusahaan

Ringkasan pemeringkatan berdasarkan skor akan dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 3.4 Kategori Pemeringkatan

Skor	Level Terpercaya
85-100	Sangat terpercaya
70-84	Terpercaya
55-69	Cukup Terpercaya

Sumber : Corporate Governance Perception Index (CGPI)

3.6.2 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme Akuntansi merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Menurut FASB konservatisme adalah reaksi hati-hati (*pruden*) untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan. Basu (1997) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai praktik mengurangi laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespon berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespon berita baik (*good news*). Sehingga konservatisme akuntansi merupakan suatu reaksi ke hati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian. Variabel konservatisme akuntansi dalam penelitian ini di ukur dengan *Earnings Accrual* pada model pengukuran ini, konservatisme akuntansi diukur dengan menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dari kegiatan operasional dengan arus kas. Semakin kecil akrual suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Pengukuran ini menggunakan *operating accruals* yaitu jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari operasional perusahaan. *operating accruals* dilakukan dengan mengembangkan Model Givoly dan Hayn (2000) yaitu :

$$\text{CONNAC} = (\text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it}) \times -1$$

- CONNAC : Tingkat konservatisme perusahaan i pada waktu t
 NI_{it} : Laba sebelum *extraordinary items* ditambah depresiasi
 CFO_{it} : Arus kas dari kegiatan operasi

Semakin kecil ukuran akrual perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin menerapkan akuntansi konservatif.

3.6.4 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu bentuk intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk kepentingan mereka sendiri. Manajemen laba dapat diukur dengan melalui *discretionary accruals* (DACC) yang dihitung dengan cara menselisihkan total accruals (TAAC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC digunakan *Modified Jones Model*, *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba baik dibandingkan dengan model model lainnya.

$$\begin{aligned} TACC_{it} &= NI_{it} - CFO_{it} \\ TACC_{it} / TA_{i,t-1} &= \alpha_1 (1 / TA_{i,t-1}) + \alpha_2 \{ \Delta REV_{it} \} / TA_{i,t-1} + \alpha_3 \\ &\quad (PPE_{it} / TA_{i,t-1}) + \varepsilon_{i,t} \end{aligned}$$

Dari persamaan regresi diatas, NDACC dapat digunakan dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien :

$$\begin{aligned} TACC_{it} / TA_{i,t-1} &= \alpha_1 (1 / TA_{i,t-1}) + \alpha_2 \{ \Delta REV_{it} - \Delta REC_{it} \} / \\ &\quad TA_{i,t-1} + \alpha_3 (PPE_{it} / TA_{i,t-1}) \\ DACC_{it} &= (TACC_{it} / TA_{i,t-1}) - NDACC_{it} \end{aligned}$$

Keterangan :

TACC_{it} : *Total accruals* perusahaan i pada periode t

NI_{it} : *Net income* perusahaan i periode t

CFO_{it} : *Operating Cash Flows* perusahaan i pada periode t

$TA_{i,3,t-1}$: Total aktif perusahaan i pada periode t

ΔREV_{it} : perubahan *Revenue*, *Revenue* tahun t dikurangi *Revenue* tahun $t-1$

ΔREC_{it} : perubahan *Receivable*, piutang tahun t dikurangi piutang tahun $t-1$

PPE_{it} : Nilai aktiva tetap (gross) perusahaan i pada t

α : koefisien regresi

3.6.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut beberapa cara seperti jumlah karyawan, tingkat aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan pada dasarnya hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan menggambarkan kemampuan operasi perusahaan, seperti efektivitas pengendalian internal dan tata kelola perusahaan. Ukuran juga menggambarkan reputasi perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran besar mempunyai peran pemegang kepentingan yang lebih luas yang membuat kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil (Herlambang dan Darsono, 2015). Maka dalam penelitian ini pengukuran terhadap ukuran perusahaan diproxy dengan nilai logaritma natural dari total Assets. Hal ini dikarenakan besarnya total aktiva masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim untuk menghindari data yang tidak normal tersebut maka total aset perlu di logaritman.

Secara sistematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \text{Ln Total Assets}$$

Dimana,

Firm Size : Ukuran Perusahaan

Ln TA : logaritma natural dari total Assets

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data penelitian merupakan suatu proses analisis data yang menghasilkan jawaban dari permasalahan penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan bantuan SPSS (*Statistical Package For Social Science*).

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian dasarnya merupakan proses transformasi data dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diimplementasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik atau grafik. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran umum mengenai data tersebut dan hubungan antara variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Untuk menggambarkan keadaan variabel penelitian digunakan tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan rata-rata, median, kisaran dan standar deviasi (Indriantoro dan Supomo, 2008).

3.8 Uji Asumsi Klasik

Pengujian model regresi dalam menguji hipotesis haruslah menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik (Maryati, 2013). Pengujian asumsi klasik ini akan dilakukan dengan SPSS . dalam penelitian ini asumsi klasik yang dianggap penting (Ghozali, 2011) adalah :

- a. Tidak terjadi multikolinieritas antarvariable independen
- b. Tidak terjadi heteroskedastisitas atau varian variable pengganggu yang konstan (homokedastisitas).
- c. Memiliki distribusi normal

Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian-pengujian sebagai berikut

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, residu dari persamaan regresi mempunyai distribusi normal atau tidak (Gede, 2013). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data

normal atau mendekati normal (Maryati, 2013). Pengujian normalitas residual data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan one *kolmogorov smirnov* test dengan melihat tingkat signifikan 5 % kriteria yang digunakan dalam test ini adalah dengan membandingkan antara tingkat disignifikansi yang didapat dengan tingkat alpha yang digunakan, dimana data tersebut dikatakan normal bila $\text{sig} > \alpha$ (Ghozali, 2012).

3.8.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (Maryati, 2013). Untuk menguji adanya Multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF (Variance Inflating factor) < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$ tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2012).

3.8.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain jika variance dari residual satu pengamatan lain tetap. Maka, disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Maryati, 2013). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi apabila tidak adanya kesamaan deviasi standar nilai variable dependen pada setiap variable independen. Untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas dalam pengujian dapat diketahui dari nilai signifikasinya. Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas. Bila terjadi gejala heteroskedastisitas akan menimbulkan akibat varians koefesien regresi menjadi minimum dan confidence interval melebar sehingga hasil uji signifikansi statistik tidak valid lagi (Ghozali, 2011).

3.8.4 Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah dalam sebuah model ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi maka model terdapat problem autokorelasi. Model harus tidak melanggar asumsi yang tidak ada autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model, dapat dilihat dari besaran Durbin Watson. Ketentuan untuk menyimpulkan uji autokorelasi sebagai berikut :

1. Jika DW lebih kecil dari dL , maka hipotesis nol ditolak artinya terdapat autokorelasi
2. Jika DW terletak antara dU dan $(4-dL)$ dengan model matematis $dL < DW < 4-dU$ maka hipotesis nol diterima artinya tidak terdapat autokorelasi
3. Jika DW terletak antara dL dan dU dengan model matematis $dL < DW < dU$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3.9 Uji Hipotesis

3.9.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variable bebas terhadap variable terikat (Ghozali, 2012). Hasil analisis regresi adalah berupa koefesien untuk masing masing variable independen. Koefesien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan satu persamaan. Dimana koefesien regresi ini bertujuan untuk meminimumkan penyimpangan anatara nilai aktual dan nilai estimasi variable dependen berdasarkan data yang ada (Ghozali, 2013).

Persamaan regresi untuk mengukur hipotesis tersebut sebagai berikut

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y = Manajemen Laba

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3	= Koefesien Regresi
X_1	= <i>Good Corporate Governance</i>
X_2	= Konservatisme Akuntansi
X_3	= Ukuran Perusahaan
e	= error term

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda akan diamati goodness of fit yaitu :

3.9.2 Koefesien Determinasi (R^2)

Ghozali (2012) menyatakan bahwa koefesien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Adjusted R^2 sudah disesuaikan dengan derajat masing-masing jumlah kuadrat yang tercakup dalam perhitungan Adjusted R^2 . Nilai koefesien determinasi adalah nol atau satu. Nilai Adjusted R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2013)

3.9.3 Uji F

Uji F merupakan uji kelayakan model yang harus dilakukan dalam analisis regresi linier. Uji F dapat digunakan untuk melihat model regresi yang digunakan signifikan atau belum dengan ketentuan bahwa $p \text{ value} < (\alpha) = 0,05$ berarti model tersebut signifikan dan bisa digunakan untuk menguji hipotesis dengan tingkat kepercayaan 95% (Ghozali, 2011). Berikut kriteria uji F :

1. Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka variabel independen (bebas) berpengaruh terhadap variabel dependen
2. Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka variabel independen (bebas) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Berikut kriteria uji F dari output SPSS :

1. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel dependen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka variabel dependen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.9.4 Uji t (t-test)

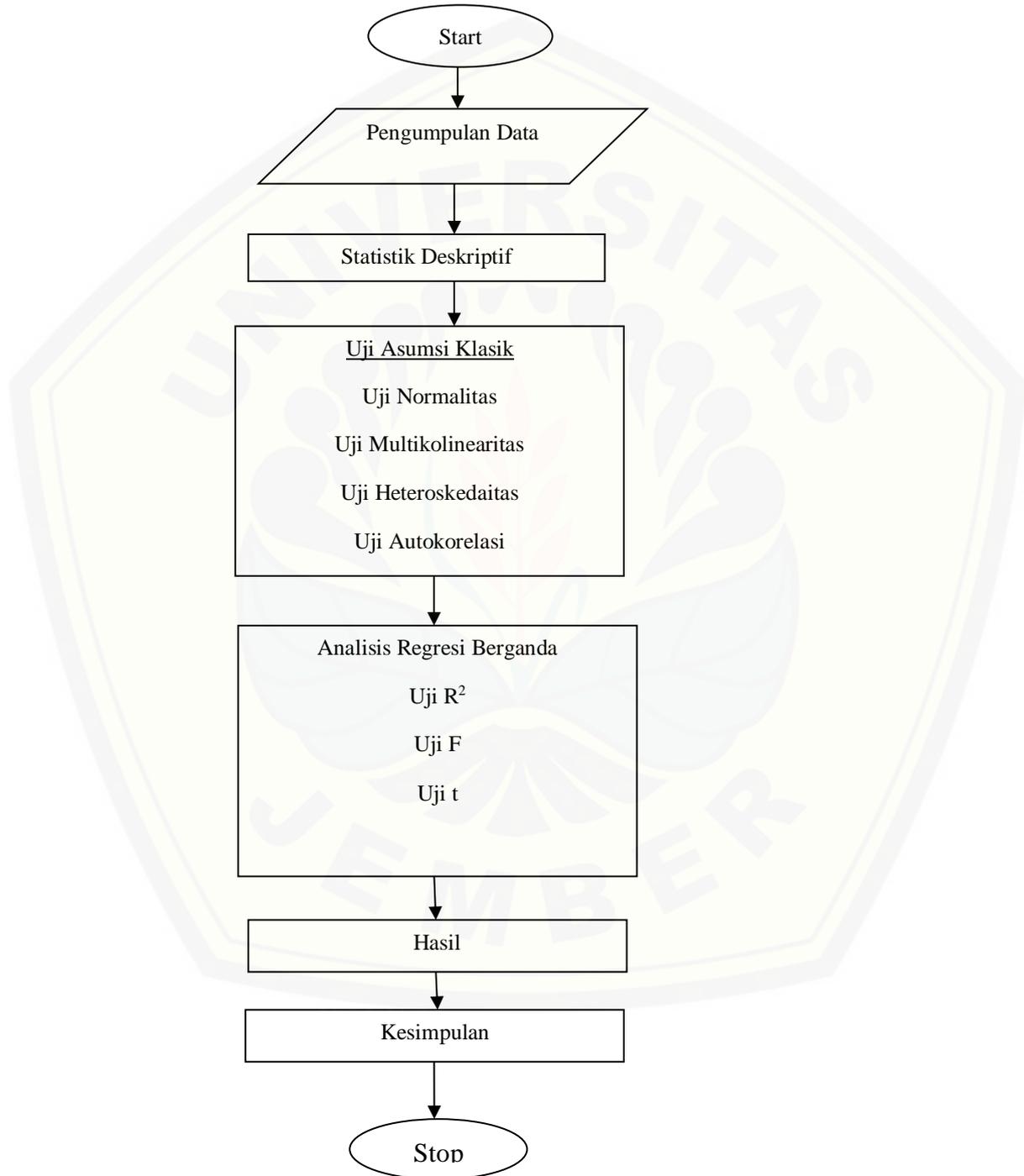
Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan variabel lain yang di anggap konstan. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji t memiliki asumsi bahwa jika signifikan nilai t_{hitung} yang dapat dilihat dari analisa regresi menunjukkan kecil dari $\alpha = 5\%$ berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sangat terbatas.

Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau $(\alpha) = 0,05$ (5%). Dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.yang artinya terjadi pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.
- b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima.yang artinya tidak terjadi pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.
- c) Apabila tingkat signifikan $< 0,05$ berarti H_1-H_3 ditolak dan H_0 diterima

Kerangka Pemecahan Masalah

Gambar 4.3 Kerangka Konseptual



BAB V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada penelitian ini terdapat 1 variabel bebas dan 3 variabel terikat . variabel bebas yaitu manajemen laba dan variabel terikat good corporate governance, konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan. Berdasarkan analisis uji statistik yang telah dilakukan pada 7 perusahaan sampel selama 5 tahun maka dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. *Good corporate governace* berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung > t-tabel ($2,298 > 2,0395$) dan nilai signifikansi sebesar $0,028 < 0,05$, maka H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan GCG dalam perusahaan akan menekan tindakan manajemen laba oleh manajer, sehingga semakin besar skor dalam CGPI maka akan semakin baik kualitas GCG suatu perusahaan sehingga tindak manajemen laba yang dilakukan semakin kecil
2. Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan t-hitung > t-tabel ($5,148 > 2,0395$) dan nilai signifikansi sebesar sebesar $0,000 < 0,05$ maka H2 diterima Konservatisme akuntansi mempengaruhi manajemen laba karena semakin konservatif laporan keuangan akan meminimumkan tindakan manajemen laba.
3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal ini dibuktikan dengan t-hitung < t-tabel ($1,926 > 2,0395$) dan nilai signifikansi $0,063 > 0,05$ maka H3 ditolak. Perusahaan yang memiliki total aset sedang dan besar tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan manajemen laba. Karena investor melihat kinerja perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi tanpa melihat dari ukuran perusahaannya, ukuran perusahaan menginformasikan nilai likuiditas dari suatu perusahaan. Oleh karena itu tidak ada motif bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

5.2 Keterbatasan

Dalam melakukan penelitian sangat wajar apabila seorang peneliti mengalami kesulitan baik dari pihak internal atau dari pihak eksternal. Berikut beberapa kesulitan yang dialami oleh peneliti :

1. Kesulitan dalam hal memperoleh data CGPI karena data yang diperlukan tidak dipublikasikan oleh lembaga IICG untuk memperolehnya mengikuti syarat yang di ajukan oleh lembaga IICG dan memakan waktu yang cukup lama sehingga memperlambat mengolah data penelitian.
2. Mekanisme *good corporate governance* menggunakan CGPI, sehingga tidak banyak perusahaan yang ikut serta dalam penelitian IICG, banyak perusahaan yang tidak mengikutsertakan diri dalam penilaian yang dilakukan IICG dikarenakan proses penilaian yang lumayan panjang dan membutuhkan kontribusi langsung yang lumayan besar dari perusahaan terkait.
3. Dalam penelitian ini ditemukan adanya data outlier pada saat pengujian statistik

5.3 Saran

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa saran yang ingin disampaikan. Berikut beberapa saran yang bisa digunakan sebagai masukan untuk peneliti selanjutnya :

1. Menghubungi terlebih dahulu pihak IICG untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan menyiapkan syarat yang diperlukan untuk memperoleh data tersebut.
2. Menggunakan mekanisme *good corporate governance* dengan di proksikan seperti kepemilikan konstitusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit.
3. Untuk mengatasi adanya data outlier dapat dilakukan dengan cara transformasi data atau dengan mengeluarkan data tersebut dari sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Ghozali, I. Dan A. Chairi. (2007). *Teori akuntansi Edisi 3*. Semarang : badan penerbit Universitas di Diponegoro.

Belkaoui, Ahmed Riahi. (2006). *Teori Akuntansi: Accounting Theory* Buku 1, Edisi 5. Jakarta : Salemba Empat.

Arifianto, Ardi. (2016). Pengaruh Efektivitas Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Bagheri, Seyedeh Maryam Babanejad, et.al.. (2013). Effect of Accounting Conservatism Level, Debt Contracts and Profitability on the Earnings Management of Companies: Evidence from Tehran Stock Exchange. *International Journal of Economy, Management and Social Sciences*, 2 (7) july 2013.

Ulistianingsih, Anggraeni. (2017). Pengaruh *Good Corporate Governanc*, konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Gea, Marinus. (2014). Peran GCG dan struktur Kepemilikan dalam Mendeteksi Manajemen Laba melalui Discretionary Revenue. *Jurnal TEKUN*. Volume V, No. 02, September 2014 : 202-217.

Herawaty, Vinola. (2008). Peran Praktik *Corporate Governance* sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 10, No. 02.

Januarti, Indira. (2004). Pendekatan Dan Kritik Teori Akuntansi Positif. *Jurnal Akuntansi & Auditing*. Volume 01/No 01/November 2004

Kiryanto dan Edy Suprianto. (2006). Pengaruh Moderasi Size terhadap Hubungan Laba Konservatisme Dengan Neraca Konservatisme. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. 23-26 Agustus 2006.

Manullang, Dian Putri. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba. *JOM Fekon*. Volume 2, No. 2, Oktober 2015.

Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, Jilid III. Ke-2. Jakarta.

Kusumawardani, Indra (2012). “Pengaruh *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba” *Jurnal akuntansi dan sistem teknologi informasi*. 2012.

Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. (2007). Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X Makasar*, Juli 2007.

Nurzami, Lilik Handayani dan Lukman Effendy. (2015). Dampak Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba serta Peran Mekanisme *Corporate Governance* pada perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XVII*. Medan.

Sari, Sarlina (2019). “Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK Konvergensi IFRS” *Jurnal akuntansi dan keuangan*. 2019.

Prabaningrat, I G A A dan Widanaputra, AA GP. (2015). Pengaruh *Good Corporate Governanced* dan Konservatisme Akuntansi pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* (2015).

Rifani, A. (2013). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap hubungan Manajemen Laba dan Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan *Go Public* yang terdaftar di CGPI). *Jurnal Akuntansi*,

Fitri, Anisa. (2018). Pengaruh *Good Corporate Governance*, *leverage* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Tahun 2012-2016. *Tesis*

Hidajat , Krisna (2012). “Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas, NPL, PPAP terhadap ROA bank”, *Majalah ilmiah bijak*, 2012.

Septiana, Indah Putri & M. Irfan Tarmizi. (2015). Konservatisme Akuntansi, Efektivitas Komite Audit, Konsep Amanah dan Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XVII*. Medan.

Sulistiawan, Dedhy., dkk. (2011). *Creative Accounting Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

Sulistyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo

Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. (2007). Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*.

Watss, Ross.L. (2003). Conservatism in Accounting Part I : Evidence and Research Opportunities. *Journal of Accounting dan Economics*.



LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Data Nama Perusahaan yang terdaftar di CGPI dan BEI

No	Nama Perusahaan
1	Adi Sarana Armada Tbk
2	Adira Dinamika Multi Finance Tbk
3	Aneka Tambang Tbk
4	Astra Otoparts Tbk
5	Bakrie & Brother Tbk
6	Bakrie Telekom Tbk
7	Bakrieland Development Tbk
8	Bank Negara Indonesia Tbk
9	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
10	Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten Tbk
11	Bank Permata Tbk
12	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
13	Bukit Asam (Persero) Tbk
14	Garuda Indonesia Persero Tbk
15	Jasa Marga Tbk
16	Metropolitan Land Tbk
17	Panorama Sentrawisata Tbk
18	Pembangunan Jaya Ancol Tbk
19	PT Bank Central Asia
20	PT Bank CIMB Niaga Tbk
21	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
22	PT Bank OCBC NISP Tbk
23	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero Tbk)
24	PT PP Properti Tbk
25	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
26	PT Timah Tbk
27	Semen Indonesia (Persero) Tbk
28	United Tractors Tbk
29	Wijaya Karya Tbk

LAMPIRAN 2

Perusahaan yang tidak konsisten dalam CGPI Periode 2013-2017

No	Nama Perusahaan
1	Adi Sarana Armada Tbk
2	Adira Dinamika Multi Finance Tbk
3	Astra Otoparts Tbk
4	Bakrie & Brother Tbk
5	Bakrie Telekom Tbk
6	Bakrieland Development Tbk
7	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
8	Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten Tbk
9	Bank Permata Tbk
10	Jasa Marga Tbk
11	Metropolitan Land Tbk
12	Panorama Sentrawisata Tbk
13	Pembangunan Jaya Ancol Tbk
14	PT Bank CIMB Niaga Tbk
15	PT PP Properti Tbk
16	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
17	PT Timah Tbk
18	Semen Indonesia (Persero) Tbk
19	United Tractors Tbk
20	Wijaya Karya Tbk

LAMPIRAN 3

Data Perusahaan yang mengalami Rugi

No	Nama Perusahaan
1	Aneka Tambang Tbk
2	Garuda Indonesia Persero Tbk

LAMPIRAN 4

Tabel Perhitungan Manajemen Laba

Tahun	Nama Perusahaan	Nit	CFOit	TACit
2017	BBCA	22163780	13632042	8531738
2016	BBCA	19753384	50097438	-30344054
2015	BBCA	18035768	29459026	-11423258
2014	BBCA	16511670	35136527	-18624857
2013	BBCA	14256239	4189827	18446066
2017	BMRI	21443042	4952703	16490339
2016	BMRI	14650163	34685742	-20035579
2015	BMRI	20446829	25859313	-5412484
2014	BMRI	20.654.783	22.938.817	-2.284.034
2013	BMRI	18.829.934	18.829.934	0,000000
2017	PTBA	4.202.087	1.923.569	2.278.518
2016	PTBA	1.925.537	1.609.414	316.123
2015	PTBA	2092975	1896317	196658
2014	PTBA	1903710	1919617	-15907
2013	PTBA	1.854.281	2051330	-197.049
2017	NISP	2175824	-339,906	2.176.164
2016	NISP	1789900	10886633	-9.096.733
2015	NISP	1500835	-1279782	2.780.617
2014	NISP	1332182	1158840	173.342
2013	NISP	1142721	1066939	75.782
2017	BBNI	13770592	21241285	-7470693
2016	BBNI	10776300	10659807	116493
2015	BBNI	8628297	20901479	-12273182
2014	BBNI	10515588	1784013	8731575
2013	BBNI	9057941	9772317	-714376
2017	BBRI	29.044.334	39.299.109	-10254775
2016	BBRI	25.753.456	21.163.488	4589968
2015	BBRI	25.204.150	40.148.631	-14944481
2014	BBRI	24.197.254	83.095.362	-58898108
2013	BBRI	21.354.330	4.399.086	16955244
2017	BBTN	3.027.466	321.044	2706422
2016	BBTN	2618905	9.783.925	-7.165.020
2015	BBTN	1.850.907	1.707.579	143328
2014	BBTN	1.115.592	-2.049.009	3164601
2013	BBTN	1.562.161	-3.295.676	4857837

Tahun	Nama Perusahaan	RECit	REVit	PPEit	total Asset t-1
2017	BBCA	9899425	52267440	16462593	662594586
2016	BBCA	7167391	49764129	16666747	582241575
2015	BBCA	7407518	47876171	9712021	553155534
2014	BBCA	6973227	41050669	8844930	496304573
2013	BBCA	33725806	33725806	7440017	442994197
2017	BMRI	14782331	11531837	36618753	1038706009
2016	BMRI	4079413	54477799	35663290	910063409
2015	BMRI	7907448	48500172	9761688	855039673
2014	BMRI	5893134	41812993	8928856	733099762
2013	BMRI	47243503	32776625	196385250	635618708
2017	PTBA	5993801	18120849	4931506	16817286
2016	PTBA	3253431	12933782	4714302	15275759
2015	PTBA	2688694	12661252	4268702	14039469
2014	PTBA	2307242	11917403	3349985	11212295
2013	PTBA	1427571	11209218	2.803.393	12728981
2017	NISP	101189794	7551772	2446459	138196341
2016	NISP	90247651	6808792	2413987	120480402
2015	NISP	84040767	5273379	1076606	103111114
2014	NISP	66933611	4487958	987128	97524537
2013	NISP	62706613	4018590	838074	79141737
2017	BBNI	21335149	33705330	22804689	603031880
2016	BBNI	37482240	30573183	21493096	478716369
2015	BBNI	29604551	32143806	20337366	393466672
2014	BBNI	37704698	29589675	5863616	370716158
2013	BBNI	4102128	28499184	5513569	333303506
2017	BBRI	19673094	92481967	24746306	1003644426
2016	BBRI	61334684	81890677	23976949	845998379
2015	BBRI	12419547	68332291	7751196	778046085
2014	BBRI	17031789	59279863	5716422	606370242
2013	BBRI	26392766	11191580	3972612	551336790
2017	BBTN	196634593	30218452	4837319	214168479
2016	BBTN	162330346	26585185	4659379	171807592
2015	BBTN	14966208	126006433	1553401	144582353
2014	BBTN	104905864	12807327	1488383	131169730
2013	BBTN	92386307	10782876	1522724	111748593

Tahun	Nama Perusahaan	TACCit/Ai(t-1)	1/Ai(t-1)	REVit/Ai(t-1)	PPEit/Ai(t-1)
2017	BBCA	0,01287625673	0,00000000151	0,07888298683	0,02484564973
2016	BBCA	-0,01961944748	0,00000000172	0,08546989967	0,02862514069
2015	BBCA	-0,02065107786	0,00000000181	0,08655101153	0,01755748682
2014	BBCA	-0,03752707110	0,00000000201	0,08271265516	0,01782157667
2013	BBCA	0,04163952062	0,00000000226	0,07613148486	0,01679484077
2017	BMRI	0,01587584827	0,00000000096	0,01110211831	0,03525420348
2016	BMRI	-0,02201558573	0,00000000110	0,05986154202	0,03918769796
2015	BMRI	-0,00633009692	0,00000000117	0,05672271537	0,01141664920
2014	BMRI	-0,00311558415	0,00000000136	0,05703588402	0,01217959200
2013	BMRI	0,00000000000	0,00000000157	0,05156648882	0,30896707024
2017	PTBA	0,13548666533	0,00000005946	1,07751328009	0,29324030049
2016	PTBA	0,02069442180	0,00000006546	0,84668670146	0,30861327414
2015	PTBA	0,01400750983	0,00000007123	0,90183268327	0,30405010332
2014	PTBA	-0,00141871044	0,00000008919	1,06288703606	0,29877781489
2013	PTBA	-0,01548034363	0,00000007856	0,88060607522	0,22023703233
2017	NISP	0,01574689959	0,00000000724	0,05464523840	0,01770277695
2016	NISP	-0,07550384004	0,00000000830	0,05651368926	0,02003634583
2015	NISP	0,02696718998	0,00000000970	0,05114268283	0,01044122169
2014	NISP	0,00177741936	0,00000001025	0,04601875731	0,01012184247
2013	NISP	0,00095754785	0,00000001264	0,05077712661	0,01058953255
2017	BBNI	-0,01238855398	0,00000000166	0,05589311464	0,03781672206
2016	BBNI	0,00024334451	0,00000000209	0,06386492082	0,04489734923
2015	BBNI	-0,03119243096	0,00000000254	0,08169384674	0,05168764586
2014	BBNI	0,02355326255	0,00000000270	0,07981760266	0,01581699603
2013	BBNI	-0,00214331979	0,00000000300	0,08550520318	0,01654218723
2017	BBRI	-0,01021753794	0,00000000100	0,09214614719	0,02465644740
2016	BBRI	0,00542550449	0,00000000118	0,09679767602	0,02834160159
2015	BBRI	-0,01920770670	0,00000000129	0,08782550586	0,00996238674
2014	BBRI	-0,09713225340	0,00000000165	0,09776182750	0,00942727991
2013	BBRI	0,03075297043	0,00000000181	0,02029899002	0,00720541794
2017	BBTN	0,01263688295	0,00000000467	0,14109663635	0,02258651237
2016	BBTN	-0,04170374497	0,00000000582	0,15473812706	0,02711975033
2015	BBTN	0,00099132430	0,00000000692	0,87152014326	0,01074405671
2014	BBTN	0,02412600072	0,00000000762	0,09763934865	0,01134700056
2013	BBTN	0,04347112451	0,00000000895	0,09649227530	0,01362633711

Tahun	Nama Perusahaan	$1/A_i(t-1)$	REVit- RECit/ $A_i(t-1)$	PPEit/ $A_i(t-1)$
2017	BBCA	0,00000000151	52267440	0,02484564973
2016	BBCA	0,00000000172	49764129	0,02862514069
2015	BBCA	0,00000000181	47876171	0,01755748682
2014	BBCA	0,00000000201	41050669	0,01782157667
2013	BBCA	0,00000000226	33725806	0,01679484077
2017	BMRI	0,00000000096	11531837	0,03525420348
2016	BMRI	0,00000000110	54477799	0,03918769796
2015	BMRI	0,00000000117	48500172	0,01141664920
2014	BMRI	0,00000000136	41812993	0,01217959200
2013	BMRI	0,00000000157	32776625	0,30896707024
2017	PTBA	0,00000005946	18120849	0,29324030049
2016	PTBA	0,00000006546	12933782	0,30861327414
2015	PTBA	0,00000007123	12661252	0,30405010332
2014	PTBA	0,00000008919	11917403	0,29877781489
2013	PTBA	0,00000007856	11209218	0,22023703233
2017	NISP	0,00000000724	7551771	0,01770277695
2016	NISP	0,00000000830	6808791	0,02003634583
2015	NISP	0,00000000970	5273378	0,01044122169
2014	NISP	0,00000001025	4487957	0,01012184247
2013	NISP	0,00000001264	4018589	0,01058953255
2017	BBNI	0,00000000166	33705330	0,03781672206
2016	BBNI	0,00000000209	30573183	0,04489734923
2015	BBNI	0,00000000254	32143806	0,05168764586
2014	BBNI	0,00000000270	29589675	0,01581699603
2013	BBNI	0,00000000300	28499184	0,01654218723
2017	BBRI	0,00000000100	92481967	0,02465644740
2016	BBRI	0,00000000118	81890677	0,02834160159
2015	BBRI	0,00000000129	68332291	0,00996238674
2014	BBRI	0,00000000165	59279863	0,00942727991
2013	BBRI	0,00000000181	11191580	0,00720541794
2017	BBTN	0,00000000467	30218451	0,02258651237
2016	BBTN	0,00000000582	26585184	0,02711975033
2015	BBTN	0,00000000692	126006433	0,01074405671
2014	BBTN	0,00000000762	12807326	0,01134700056
2013	BBTN	0,00000000895	10782875	0,01362633711

Tahun	Nama Perusahaan	-0,278	0,409	0,227	NDACCt
2017	BBCA	-0,00000000042	21377383	0,00563996249	21377383
2016	BBCA	-0,00000000048	20353529	0,00649790694	20353529
2015	BBCA	-0,00000000050	19581354	0,00398554951	19581354
2014	BBCA	-0,00000000056	16789724	0,00404549790	16789724
2013	BBCA	-0,00000000063	13793855	0,00381242885	13793855
2017	BMRI	-0,00000000027	4716521	0,00800270419	4716521
2016	BMRI	-0,00000000031	22281420	0,00889560744	22281420
2015	BMRI	-0,00000000033	19836570	0,00259157937	19836570
2014	BMRI	-0,00000000038	17101514	0,00276476739	17101514
2013	BMRI	-0,00000000044	13405640	0,07013552494	13405640
2017	PTBA	-0,00000001653	7411427	0,06656554821	7411427
2016	PTBA	-0,00000001820	5289917	0,07005521323	5289917
2015	PTBA	-0,00000001980	5178452	0,06901937345	5178452
2014	PTBA	-0,00000002479	4874218	0,06782256398	4874218
2013	PTBA	-0,00000002184	4584570	0,04999380634	4584570
2017	NISP	-0,00000000201	3088674	0,00401853037	3088674
2016	NISP	-0,00000000231	2784796	0,00454825050	2784796
2015	NISP	-0,00000000270	2156812	0,00237015732	2156812
2014	NISP	-0,00000000285	1835575	0,00229765824	1835575
2013	NISP	-0,00000000351	1643603	0,00240382389	1643603
2017	BBNI	-0,00000000046	13785480	0,00858439591	13785480
2016	BBNI	-0,00000000058	12504432	0,01019169827	12504432
2015	BBNI	-0,00000000071	13146817	0,01173309561	13146817
2014	BBNI	-0,00000000075	12102177	0,00359045810	12102177
2013	BBNI	-0,00000000083	11656166	0,00375507650	11656166
2017	BBRI	-0,00000000028	37825124	0,00559701356	37825125
2016	BBRI	-0,00000000033	33493287	0,00643354356	33493287
2015	BBRI	-0,00000000036	27947907	0,00226146179	27947907
2014	BBRI	-0,00000000046	24245464	0,00213999254	24245464
2013	BBRI	-0,00000000050	4577356	0,00163562987	4577356
2017	BBTN	-0,00000000130	12359346	0,00512713831	12359346
2016	BBTN	-0,00000000162	10873340	0,00615618333	10873340
2015	BBTN	-0,00000000192	51536631	0,00243890087	51536631
2014	BBTN	-0,00000000212	5238196	0,00257576913	5238196
2013	BBTN	-0,00000000249	4410196	0,00309317852	4410196

LAMPIRAN 5

Tabel Perhitungan GCG

Nama Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
BBCA	86.06	86.59	87.19	88.41	89.05
BMRI	92.36	92.88	93.29	93.32	93.86
PTBA	84.09	85.25	85.55	85.56	86.10
NISP	86.17	86.52	86.85	87.32	87.80
BBNI	87.19	87.46	87.73	88.38	88.94
BBRI	86.43	86.92	87.74	88.84	89.06
BBTN	84.94	85.75	86.59	86.86	87.97



LAMPIRAN 6

Tabel Perhitungan Konservatisme Akuntansi

Tahun	Nama Perusahaan	Niit	CFOit	CONNAC
2017	BBCA	22163780	8338135	30501915
2016	BBCA	20632281	45667484	66299765
2015	BBCA	18035768	29459026	47494794
2014	BBCA	16511670	35136527	51648197
2013	BBCA	14256239	-4189827	10066412
2017	BMRI	21443042	4952703	26395745
2016	BMRI	14650163	34685742	49335905
2015	BMRI	20446829	25859313	46306142
2014	BMRI	20654783	22938817	43593600
2013	BMRI	18829934	18829934	37659868
2017	PTBA	4.202.087	1.923.569	6125656
2016	PTBA	1.925.537	1.609.414	3534951
2015	PTBA	2092975	1896317	3989292
2014	PTBA	1903710	1919617	3823327
2013	PTBA	1.854.281	2.051.330	3905611
2017	NISP	2.175.824	-340	2175484
2016	NISP	1.789.900	10.886.633	12676533
2015	NISP	1.500.835	-1.279.782	221053
2014	NISP	1.332.182	1.158.840	2491022
2013	NISP	1.142.721	1.066.939	2209660
2017	BBNI	13770592	21241285	35011877
2016	BBNI	10776300	10659807	21436107
2015	BBNI	8628297	20901479	29529776
2014	BBNI	10515588	1784013	12299601
2013	BBNI	9057941	9772317	18830258
2017	BBRI	29044334	39299109	68343443
2016	BBRI	25753456	21163488	46916944
2015	BBRI	25204150	40148631	65352781
2014	BBRI	24197254	83095362	107292616
2013	BBRI	21354330	4399086	25753416
2017	BBTN	3027466	321044	3348510
2016	BBTN	2618905	9783925	12402830
2015	BBTN	1850907	1707579	3558486
2014	BBTN	1115592	-2049009	-933417
2013	BBTN	1562161	-3295676	-1733515

LAMPIRAN 7

Tabel Perhitungan Ukuran Perusahaan

Tahun	Nama Perusahaan	Total Asset	Ln*Total Assets
2017	BBCA	734705608	20
2016	BBCA	676738753	20
2015	BBCA	594372770	20
2014	BBCA	552423892	20
2013	BBCA	496304573	20
2017	BMRI	1124700847	21
2016	BMRI	1038706009	21
2015	BMRI	910063409	21
2014	BMRI	855039673	21
2013	BMRI	733099762	20
2017	PTBA	19899475	17
2016	PTBA	15275759	17
2015	PTBA	15275759	17
2014	PTBA	13990881	16
2013	PTBA	11677155	16
2017	NISP	153773957	19
2016	NISP	138196341	19
2015	NISP	120480402	19
2014	NISP	103123179	18
2013	NISP	97524537	18
2017	BBNI	709330084	20
2016	BBNI	564845351	20
2015	BBNI	478716369	20
2014	BBNI	393466672	20
2013	BBNI	386654815	20
2017	BBRI	1126248442	21
2016	BBRI	964000690	21
2015	BBRI	845998379	21
2014	BBRI	778017815	20
2013	BBRI	626182926	20
2017	BBTN	261365267	19
2016	BBTN	214168479	19
2015	BBTN	171807592	19
2014	BBTN	144575961	19
2013	BBTN	131169730	19

LAMPIRAN 8
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics							
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
GCG	35	,0084	,0094	,3075	,008786	,0002494	,000
Konservatisme	35	12,31	18,49	578,38	16,5251	1,46487	2,146
ukuranperusahaan	35	16,00	21,00	678,00	19,3714	1,41600	2,005
Manajemenlaba	35	14,31	17,76	563,40	16,0971	,89672	,804
Valid N (listwise)	35						

LAMPIRAN 9
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,51168266
Most Extreme Differences	Absolute	,129
	Positive	,087
	Negative	-,129
Test Statistic		,129
Asymp. Sig. (2-tailed)		,151 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

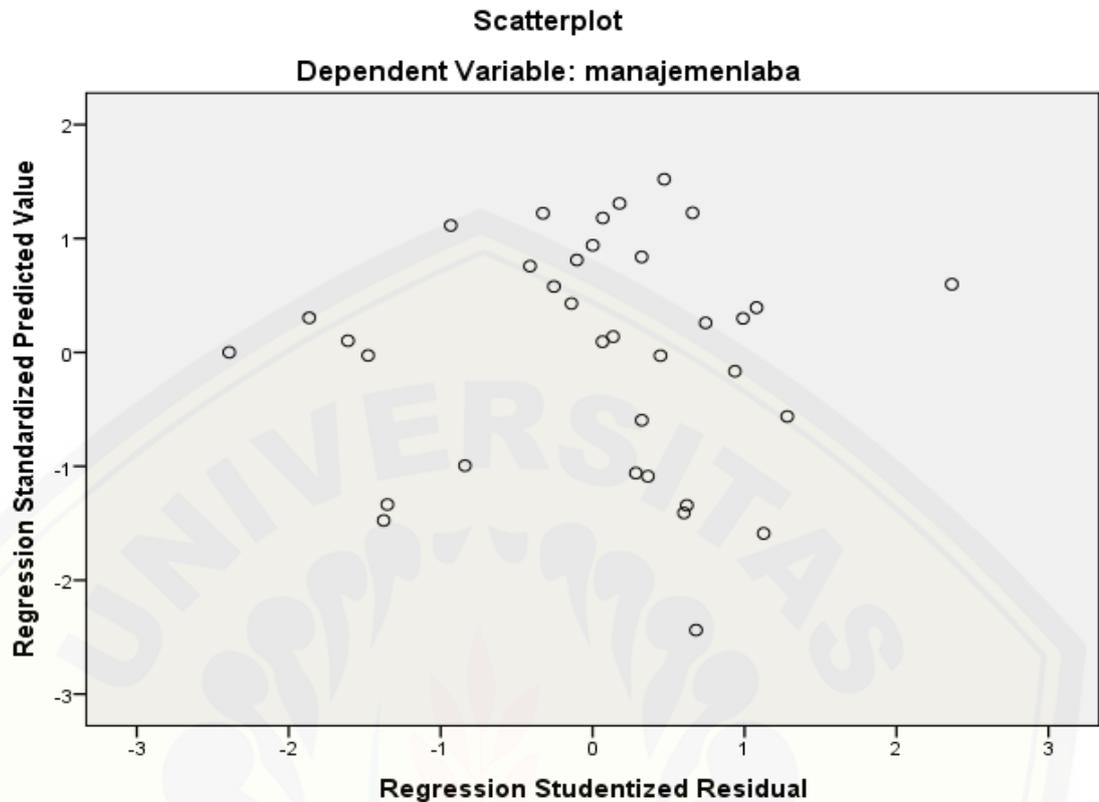
c. Lilliefors Significance Correction.

LAMPIRAN 10
Uji multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	14,592	3,357		4,347	,000		
	GCG	-1064,947	463,444	-,296	-2,298	,028	,632	1,582
	konservatisme	,435	,084	,710	5,148	,000	,552	1,812
	Ukuranperusahaan	,190	,099	,300	1,926	,063	,434	2,307

a. Dependent Variable: manajemenlaba

LAMPIRAN 11
Uji Heteroskedastisitas



LAMPIRAN 12
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,821 ^a	,674	,643	,53587	1,687

a. Predictors: (Constant), ukuranperusahaan, GCG, konservatisme

b. Dependent Variable: manajemenlaba

LAMPIRAN 13

Uji Regresi

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	14,592	3,357		4,347	,000		
	GCG	-1064,947	463,444	-,296	-2,298	,028	,632	1,582
	konservatisme	,435	,084	,710	5,148	,000	,552	1,812
	Ukuranperusahaan	,190	,099	,300	1,926	,063	,434	2,307

a. Dependent Variable: manajemenlaba

LAMPIRAN 14

Koefesien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,821 ^a	,674	,643	,53587	1,687

a. Predictors: (Constant), ukuranperusahaan, GCG, konservatisme

b. Dependent Variable: manajemenlaba

LAMPIRAN 15

Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18,438	3	6,146	21,403	,000 ^b
	Residual	8,902	31	,287		
	Total	27,340	34			

a. Dependent Variable: manajemenlaba

b. Predictors: (Constant), ukuranperusahaan, GCG, konservatisme

LAMPIRAN 16

Uji t (t-test)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14,592	3,357		4,347	,000
	GCG	-1064,947	463,444	-,296	-2,298	,028
	konservatisme	,435	,084	,710	5,148	,000
	ukuranperusahaan	,190	,099	,300	1,926	,063

a. Dependent Variable: manajemen laba